



WWF

SUSTAINABLE  
SEAFOOD

ID

2023



Better Management Practices

Edisi 2 | Februari 2023

# Perikanan Kerapu dan Kakap, Panduan Penangkapan dan Penanganan

**Better Management Practices**

Seri Panduan Perikanan Skala Kecil

PERIKANAN KERAPU DAN KAKAP

PANDUAN PENANGKAPAN DAN PENANGANAN

Edisi 2 | Februari 2023

Sampul Buku: © WWF-Indonesia/ Wawan Rowandi (Tjahjadi Kanou)

ISBN No ABDC-88888-9999

© WWF-Indonesia

**Tim Penyusun dan Editor  
Yayasan WWF Indonesia**

- |    |                                |   |  |
|----|--------------------------------|---|--|
| 1. | Teo Andri Saputra              | : | Capture Fisheries Specialist for Reef Fish                       |
| 2. | Wawan Rowandi (Tjahjadi Kanou) | : | Fisheries Science Specialist                                     |
| 3. | Ahmad Mustofa                  | : | Capture Fisheries National Coordinator                           |
| 4. | Cut Desyana                    | : | Sustainable Fisheries Program Manager                            |
| 5. | Muhammad Erdi Lazuardi         | : | National Coordinator for Marine Science and Knowledge Management |

**Sitasi:**

Yayasan WWF-Indonesia. (2022). Better Management Practices (BMP), Seri Panduan Perikanan Kecil, Perikanan Kerapu dan Kakap – Panduan Penangkapan dan Penanganan. Bali: Yayasan WWF Indonesia.

# KATA PENGANTAR

---

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa atas selesainya penyusunan *Better Management Practices* (BMP), Seri Panduan Perikanan Skala Kecil, Perikanan Kerapu dan Kakap - Panduan Penangkapan dan Penanganan ini. BMP ini adalah Edisi 2, dimana penyusunannya telah melalui beberapa proses yaitu pengumpulan data lapangan dan *desk study*, kegiatan percontohan (*pilot project*), *internal review* tim perikanan Yayasan WWF-Indonesia serta *focus group discussion* dengan beberapa ahli perikanan kerapu dan kakap sebagai *external expert reviewer*.

BMP ini adalah panduan praktis yang khusus dapat diterapkan pada penangkapan dan penanganan ikan kerapu dan kakap dalam skala kecil. Sebagian besar bahan-bahan penyusunannya diambil dari pengalaman tim perikanan Yayasan WWF-Indonesia di beberapa lokasi penangkapan di Wakatobi, Berau, Teluk Cendrawasih, Kei, dan Makassar. BMP ini merupakan *living document* yang akan terus disempurnakan sesuai dengan perkembangan di lapangan serta masukan pihak-pihak yang bersangkutan.

Ucapan terima kasih yang tulus dari kami atas bantuan, kerja sama, masukan, dan koreksi pihak-pihak dalam penyusunan BMP ini yaitu kelompok nelayan di Kabupaten Wakatobi dan Berau dan Universitas Hasanuddin Makassar atas data dan informasi serta input dan koreksi yang diberikan. Kami senantiasa terbuka kepada semua pihak atas segala masukan yang konstruktif demi penyempurnaannya serta permintaan maaf yang dalam dari kami jika terdapat kesalahan dan kekurangan pada proses penyusunan BMP ini.

Februari 2023

**Tim Penyusun**

# DAFTAR TABEL

---

Tabel 1. Detail konstruksi pancing ulur .....	7
Tabel 2. Detail konstruksi rawai dasar.....	10

# DAFTAR GAMBAR

---

Gambar 1. Pancing Ulur .....	8
Gambar 2. Umpan Buatan Pancing Tonda .....	9
Gambar 3. Kawat dan Pancing Tonda .....	9
Gambar 4. Rawai dasar .....	11
Gambar 5. Kapal berukuran 1-4 GT (Nano Boat) .....	11
Gambar 6. Kapal berukuran 5-10 GT (Small Boat) .....	12
Gambar 7. Kapal berukuran 10-30 GT (Medium Boat) .....	12
Gambar 8. Morfologi ikan kerapu .....	16
Gambar 9. Morfologi ikan kakap .....	17
Gambar 10. Jalur penangkapan ikan berdasarkan Permen KP Nomor 18 Tahun 2021 .....	19
Gambar 11. Ilustrasi pengoperasian Pancing Ulur .....	21
Gambar 12. Ilustrasi pengoperasian Pancing Tonda .....	22
Gambar 13. Ilustrasi pengoperasian Rawai Dasar .....	23
Gambar 14. Aplikasi <i>e-logbook</i> penangkapan ikan .....	24
Gambar 15. Penimbangan ikan kerapu hidup .....	25
Gambar 16. Gambar ikan segar .....	26
Gambar 17. Gambar pengukuran suhu ikan .....	27
Gambar 18. Gambar lumpur es .....	27
Gambar 19. Proses pengepakan ikan .....	28
Gambar 20. Ilustrasi standar pengemasan Garuda Indonesia untuk pengiriman pesawat kargo .....	29
Gambar 21. Ilustrasi konstruksi kemasan .....	30

# DAFTAR ISI

---

<b>KATA PENGANTAR</b> .....	i
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	iii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	iii
<b>DAFTAR ISTILAH DAN SINGKATAN</b> .....	v
<b>1. PENDAHULUAN</b> .....	1
<b>2. TUJUAN BMP</b> .....	2
A. Tujuan Umum .....	2
B. Tujuan Khusus .....	2
<b>3. DESKRIPSI USAHA PERIKANAN TANGKAP</b> .....	3
<b>3.1 Legalitas Usaha Perikanan</b> .....	3
<b>3.2 Unit Penangkapan Ikan</b> .....	7
A. Alat Penangkapan Ikan .....	7
B. Kapal Penangkap Ikan .....	11
C. Kelompok Nelayan .....	13
<b>3.3 Morfologi Ikan Kakap dan Ikan Kerapu</b> .....	16
<b>4. PERSIAPAN PENANGKAPAN</b> .....	18
<b>5. KEGIATAN OPERASIONAL PENANGKAPAN</b> .....	19
<b>5.1 Penentuan Daerah Tangkapan Ikan</b> .....	19
<b>5.2 Zona Larang Tangkap dan Perlindungan</b> .....	20
<b>5.3 Metode Pengoperasian Alat Penangkapan Ikan</b> .....	21
<b>5.4 Pencatatan Hasil Tangkapan</b> .....	24
<b>6. PENANGANAN HASIL TANGKAPAN IKAN</b> .....	25
<b>6.1 Ikan Karang Hidup</b> .....	25
<b>6.2 Ikan Karang Segar</b> .....	26
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	31
<b>LAMPIRAN</b> .....	33

# DAFTAR ISTILAH

---

<b>ABPI</b>	Alat Bantu Penangkapan Ikan
<b>API</b>	Alat Penangkapan Ikan
<b>Andon</b>	Kegiatan penangkapan ikan di laut yang dilakukan oleh nelayan dengan menggunakan kapal berukuran <30 GT
<b>Antibiotik</b>	Senyawa yang berfungsi untuk menghentikan atau menghambat serangan penyakit.
<b>BMP</b>	Better Management Practices (Praktik-praktik Pengelolaan yang Lebih Baik) - frasa lebih baik mengacu pada prinsip berkelanjutan dan bertanggungjawab.
<b><i>Corrugated Fibreboard</i></b>	Papan fiber yang bergelombang.
<b>Depa</b>	Satuan ukuran Panjang (1 depa setara dengan 1,5 meter).
<b><i>Destructive Fishing</i></b>	Penangkapan ikan dengan alat tidak ramah/merusak lingkungan
<b>Estuaria</b>	Daerah muara sungai dimana terjadi pertemuan air laut dengan air tawar.
<b>Habitat</b>	Tempat dimana suatu makhluk hidup dapat tinggal dan berkembang biak.
<b>Krustase</b>	Kelompok hewan yang tidak bertulang belakang dan memiliki kerangka luar atau cangkang.
<b><i>Logbook</i></b>	Catatan hasil tangkapan nelayan dalam satu kali usaha penangkapan.
<b>Menteri KP</b>	Menteri Kelautan dan Perikanan.
<b>MPA</b>	Marine Protected Area (Kawasan Konservasi Perairan) - Mengacu pada Permen KP 31 2020 disebut sebagai Kawasan Konservasi.
<b>MPA for Fisheries</b>	Konsep kawasan konservasi yang selain untuk perlindungan keanekaragaman hayati tetapi juga memastikan pemanfaatan berkelanjutan melalui perikanan.
<b><i>Outer packing</i></b>	Kemasan bagian luar.
<b><i>Overfishing</i></b>	Penangkapan ikan berlebih melebihi stok populasi yang ada.
<b>PD</b>	Perairan Darat.
<b><i>Protoandri</i></b>	Ikan yang berjenis kelamin jantan pada awal siklus hidupnya sampai mendekati dewasa, kemudian berubah menjadi betina saat dewasa atau jika akan memijah.
<b><i>Protogini</i></b>	Ikan yang berjenis kelamin betina pada awal siklus hidupnya sampai mendekati umur dewasa, kemudian berubah menjadi jantan saat dewasa atau setelah memijah.

# DAFTAR ISTILAH

---

<b>RFMO</b>	Regional Fisheries Management Organizations (organisasi-organisasi regional pengelolaan perikanan)
<b>SIKPI</b>	Surat izin Kapal Pengangkut Ikan
<b>SIPI</b>	Surat Izin Penangkapan Ikan
<b>SIUP</b>	Surat Izin Usaha Perikanan
<b>SLO</b>	Surat Laik Operasi
<b><i>Solid Fibreboard</i></b>	Papan fiber yang padat.
<b>TDKP</b>	Tanda Daftar Kapal Perikanan.
<b>Ukuran Tangkap Dibolehkan</b>	ukuran Panjang atau bobot minimal ikan yang boleh ditangkap, dimana paling tidak sudah memijah satu kali.
<b>WPP-NRI</b>	Wilayah Pengelolaan Perikanan Negara Republik Indonesia

## 1. PENDAHULUAN



**IKAN KARANG MERUPAKAN SALAH SATU SUMBER DAYA PERIKANAN PENTING, BAIK SECARA EKONOMI MAUPUN SECARA EKOLOGIS. ASPEK PENTING SECARA EKONOMI IKAN KARANG ADALAH SEBAGAI KOMODITI PERDAGANGAN DAN SUDAH LAMA MENJADI SUMBER KEHIDUPAN JUTAAN MASYARAKAT NELAYAN INDONESIA.**

Secara global, produksi perikanan di Indonesia menyumbang sekitar 7% dari produksi perikanan tangkap dunia. Ikan karang menjadi salah satu pemasukan devisa bagi negara, dan menyediakan kesempatan kerja bagi jutaan nelayan.

Secara ekologis, habitat ekosistem terumbu karang dan ikan-ikan karangnya, merupakan kawasan paling penting sebagai mata rantai produktivitas perairan di laut. Penangkapan ikan karang dilakukan pada hampir semua kawasan terumbu karang di Indonesia.

Metode penangkapan ikan karang sekarang yang cenderung merusak, menjadi ancaman besar dalam pengelolaan ekosistem terumbu karang. Ekosistem terumbu karang telah rusak sekitar 75 % di Indonesia dengan salah satu penyebab utama adalah destructive fishing, seperti penggunaan racun, bius, bom atau trawl.

Tingginya eksploitasi ikan karang juga memunculkan masalah lain yaitu terjadi penangkapan berlebih atau *overfishing* terhadap ikan-ikan karang pada sebagian besar wilayah terumbu karang. Hal ini dapat mengganggu keseimbangan ekologis ekosistem terumbu karang dan berkurangnya hasil tangkapan. Pada kondisi *overfishing* perlu adanya kerangka pengelolaan perikanan untuk menunjukkan pemulihan stok melalui kaidah pengendalian penangkapan, serta adanya rekrutmen stok dan *spill over* ikan dari kawasan perlindungan laut. Konsep ini dikenal dengan MPA for fisheries.

Komoditi perikanan karang paling banyak dieksploitasi adalah jenis kerapu (*grouper*) dan kakap (*snapper*). Jenis-jenis ikan ini memiliki harga jual yang relatif lebih mahal dibandingkan dengan jenis ikan karang lainnya dan belum ada pembatasan penangkapan.

Pola perdagangan ikan kerapu dan kakap juga memiliki trend lain yaitu pemasaran ikan dalam keadaan hidup karena lebih mahal harganya. Sebagian nelayan menggunakan racun/potassium untuk membius ikan sehingga dapat ditangkap dalam keadaan hidup.

Tekanan eksploitasi penangkapan yang dapat menyebabkan *overfishing* dan cara menangkap merusak menjadi permasalahan utama dalam pengelolaan perikanan karang. Kerusakan ekosistem terumbu karang akan menyebabkan sumber daya ikan karang berkurang sehingga perekonomian nelayan dari hasil penangkapan ikan karang juga akan terganggu. Permasalahan ini harus diantisipasi melalui pengelolaan perikanan karang berbasis ekosistem, metode penangkapan dan penanganan, sampai pada pola perdagangan yang harus memperhatikan kelestarian sumber daya ikan. Metode penangkapan dan penanganan ini sangat menentukan kualitas ikan, dampak terhadap ekosistem serta harga yang layak, sehingga dapat menjamin kesejahteraan nelayan dan keberlanjutan sumber daya perikanan karang.

## 2. TUJUAN BMP

### A. TUJUAN UMUM:

1. Menjaga kelestarian sumber daya perikanan karang dan ekosistem laut melalui cara penangkapan ikan yang ramah lingkungan.
2. Meningkatkan kesejahteraan nelayan melalui pelaksanaan praktik penangkapan ikan yang berkelanjutan dan penanganan yang baik.

### B. TUJUAN KHUSUS:

1. Meningkatkan pengetahuan nelayan skala kecil untuk bisa melakukan penangkapan ikan kerapu dan kakap secara ramah lingkungan.
2. Meningkatkan kualitas tangkapan nelayan ikan kerapu dan kakap skala kecil.

## 3. DESKRIPSI USAHA PERIKANAN TANGKAP

### 3.1 LEGALITAS USAHA PERIKANAN

#### DKP



#### KANTOR PELAYANAN TERPADU



Agar kegiatan penangkapan ikan dapat berjalan dengan baik tanpa ada kendala, maka perlu tersedia dokumen kapal yang masih berlaku, perizinan dan borang pencatatan hasil tangkapan sebelum kegiatan penangkapan ikan kerapu-kakap dilakukan.

#### A. Kewenangan Perizinan

Penerbitan izin usaha perikanan tangkap untuk kapal perikanan berukuran di atas 30 GT yang beroperasi di WPPNRI di atas 12 mil atau di laut lepas adalah kewenangan pemerintah, kapal perikanan di atas 10-30 GT (12 mil) dan di bawah 10 GT yang bukan dimiliki nelayan kecil yang beroperasi di Kawasan Konservasi Nasional/Provinsi, TDKP (Tanda Daftar Kapal Perikanan) untuk nelayan kecil adalah kewenangan provinsi (Permen KP No. 58 tahun 2020 pasal 12). Menurut Permen KP No. 18 tahun 2021 pasal 33, menyatakan bahwa Menteri KP memberikan kewenangan dalam pemantauan dan evaluasi penempatan API (Alat Penangkapan Ikan) dan ABPI (Alat Bantu Penangkapan Ikan) di WPPNRI dan Laut Lepas kepada:

1. Direktur jenderal dalam penempatan API dan ABPI pada Jalur Penangkapan III, Laut Lepas, dan WPPNRI PD antar provinsi.
2. Gubernur dalam penempatan API dan ABPI pada Jalur Penangkapan I dan II, WPPNRI PD antar kabupaten/kota.
3. Bupati/walikota dalam penempatan API dan ABPI di WPPNRI PD dalam kabupaten/kota.

Berdasarkan Permen KP No. 23 tahun 2021, terkait dengan nelayan kecil seluruh kapal penangkap ikan dan kapal pengangkut ikan yang dioperasikan nelayan kecil wajib memiliki Surat Laik Operasi (SLO) kapal perikanan (Lampiran 6).

## B. Jenis izin dan persyaratannya

Adapun jenis dan persyaratan usaha perikanan tangkapan menurut Permen KP No. 58 tahun 2020 pasal 9-11 dan Permen KP No. 18 tahun 2021 pasal 49 sebagai berikut:

- a. Setiap orang yang melakukan usaha perikanan tangkap wajib memiliki izin usaha perikanan tangkap seperti SIUP, SIPI, dan SIKPI.
- b. Kapal penangkap/pengangkut ikan yang telah memiliki SIPI atau SIKPI yang beroperasi di laut lepas didaftarkan oleh direktur jenderal ke RFMOs dan dapat beroperasi jika sudah terdaftar.
- c. Nelayan kecil hanya diwajibkan memiliki TDKP.
- d. SIUP (Surat Izin Usaha Perikanan) berlaku selama 30 tahun dan dapat diperpanjang.
- e. SIPI (Surat Izin Penangkapan Ikan) dan SIKPI (Surat Izin Kapal Pengangkut Ikan) berlaku selama 1 tahun dan dapat diperpanjang.
- f. TDKP (Tanda Daftar Kapal Perikanan) selama melakukan penangkapan ikan.
- g. Setiap orang yang melakukan Andon Penangkapan Ikan diwajibkan memiliki perizinan berusaha, STKA, STPI Andon atau TDPI Andon.
- h. Perizinan berusaha dan STKA adalah kewenangan provinsi asal nelayan.
- i. STPI Andon dan TDPI Andon adalah kewenangan provinsi tujuan nelayan.
- j. Gubernur dapat mendelegasikan kewenangan penerbitan kepada kepala dinas atau pejabat yang ditunjuk.
- k. STPI Andon dan TDPI Andon berlaku selama 6 bulan.

Peraturan Menteri KP No. 39 tahun 2017 terkait dengan Pendaftaran dan Kebangsaan kapal pasal 57-60 sebagai berikut:

- a. Kapal yang berlayar dan terdaftar di Indonesia diberikan Surat Tanda Kebangsaan Kapal Indonesia sebagai bukti kebangsaan kapal. Surat ini dapat diberikan dalam bentuk:
  - Surat laut untuk kapal dengan ukuran  $\geq 175$  GT (lebih besar atau sama dengan 175 GT)
  - Pas besar untuk kapal ukuran 7 GT sampai  $\leq 175$  GT (kurang atau lebih kecil dari 175 GT)
  - Pas kecil untuk kapal dengan ukuran kurang dari 7 GT.
- b. Pas besar dan pas kecil diterbitkan oleh Syahbandar, untuk memperoleh pas kecil, pemilik kapal mengajukan permohonan kepada Syahbandar yang terdapat pada pelabuhan kapal.
- c. Permohonan pas kecil diwajibkan melengkapi beberapa hal berikut:
  - Bukti hak milik kapal
  - Identitas pemilik
  - Surat keterangan terkait dengan data ukuran dan tonase kapal yang telah diterbitkan oleh Syahbandar.
- d. Penerbitan pas kecil dicatat dalam buku register (lampiran 3), kemudian diberikan nomor urut, nomor halaman dan nomor buku register.
- e. Setiap pas besar dan pas kecil yang diterbitkan oleh Syahbandar, kemudian dilaporkan kepada direktur Jendral.

- f. Kapal yang telah memperoleh pas kecil diberi tanda yang kemudian wajib dipasang secara permanen dan mudah untuk dilihat pada kedua sisi haluan bagian luar lambung kapal. Bentuk tanda pas kecil dapat dilihat pada Lampiran 5.

Dalam usaha perikanan tangkap juga penting untuk memiliki Kartu Pelaku Usaha Kelautan dan Perikanan (KUSUKA). Kartu ini merupakan identitas tunggal pelaku usaha kelautan dan perikanan. Masa berlaku kartu KUSUKA sampai 5 tahun dan dapat diperpanjang kembali. Kartu KUSUKA dapat dicetak oleh pihak perbankan yang telah melakukan kerja sama dengan Kementerian. Adapun syarat dalam penerbitan KUSUKA berdasarkan Permen KP No. 39 tahun 2017 pasal 9, yaitu:

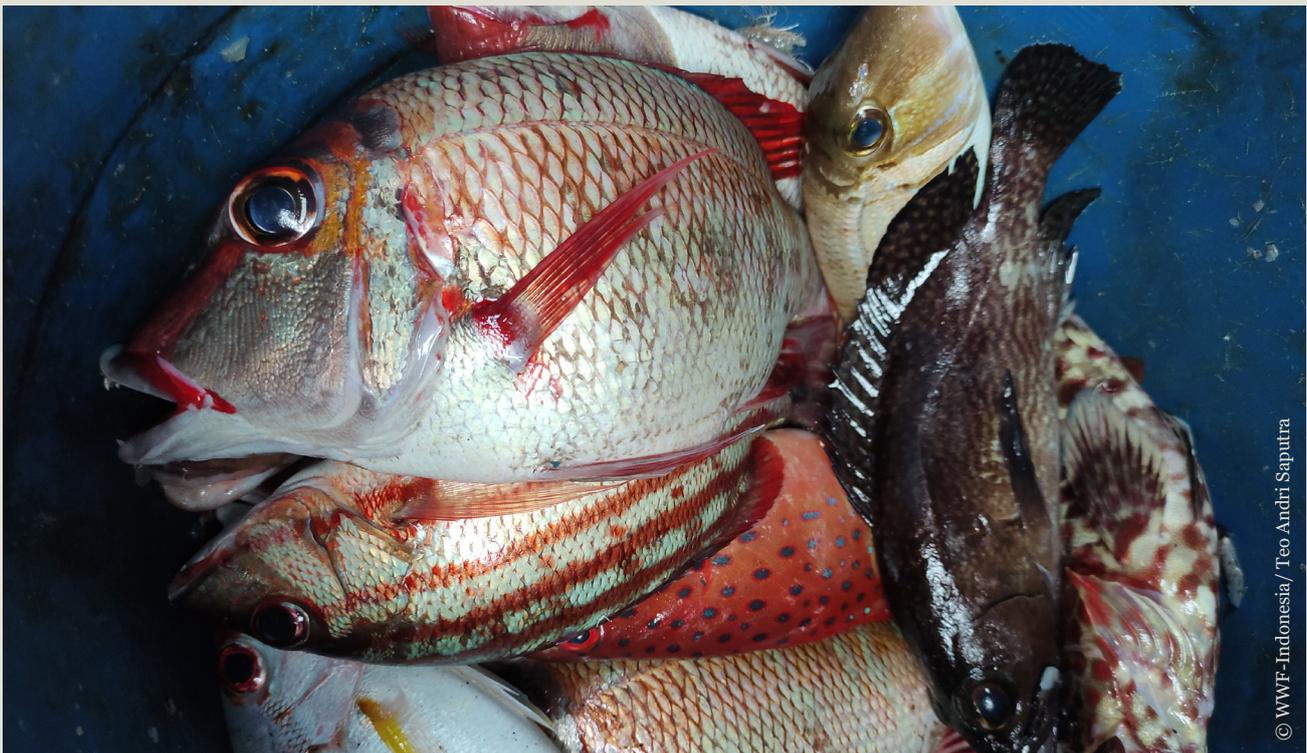
- a. Pelaku usaha harus mengajukan permohonan secara tertulis kepada Direktur Jenderal/Kepala Badan, melalui Kepala Dinas Kabupaten/Kota atau kepala UPT, dengan melampirkan:
- Formular penerbitan kartu KUSUKA yang telah dilengkapi
  - Fotokopi KTP orang perseorangan atau penanggung jawab korporasi
  - Surat keterangan pernyataan bahwa yang bersangkutan bekerja sebagai pelaku usaha untuk orang perseorangan yang diperoleh dari kepala desa/lurah
  - Fotokopi NPWP (Nomor Pokok Wajib Pajak) untuk korporasi.
- b. Petugas dinas kabupaten/kota atau UPT mengunggah data pelaku usaha ke dalam aplikasi satu data, dengan catatan apabila segala persyaratan pada poin a diatas telah dilengkapi.
- c. Direktorat melakukan pencetakan dan pendistribusian KUSUKA setelah mendapatkan validasi

## C. Penempatan API di WPPNRI

Adapun jenis dan persyaratan usaha perikanan tangkapan menurut Permen KP No. 58 tahun 2020 pasal 9-11 dan Permen KP No. 18 tahun 2021 pasal 49 sebagai berikut:

1. Pancing ulur sebagaimana dimaksud dalam Pasal 6 ayat (1) huruf i angka 1 merupakan API yang bersifat pasif dengan ABPI berupa Rumpon dan dioperasikan dengan menggunakan:
  - a. Kapal tanpa motor atau kapal motor berukuran  $\leq 5$  (kurang dari atau sama dengan lima) *gross tonnage* pada semua jalur penangkapan ikan di semua WPPNRI;
  - b. Kapal motor berukuran  $> 5$  (lebih dari lima) *gross tonnage* sampai dengan 10 (tiga puluh) *gross tonnage* pada jalur penangkapan ikan II dan jalur penangkapan ikan III di semua WPPNRI;
  - c. Kapal motor berukuran  $> 10$  (lebih dari sepuluh) *gross tonnage* sampai dengan 30 (tiga puluh) *gross tonnage* pada jalur penangkapan ikan II dan jalur penangkapan ikan III di semua WPPNRI; dan
  - d. Kapal motor berukuran  $> 30$  (lebih dari tiga puluh) *gross tonnage* pada jalur penangkapan ikan III di semua WPPNRI.
2. Tonda sebagaimana dimaksud dalam Pasal 6 ayat (1) huruf i angka 11 merupakan API yang bersifat aktif, dioperasikan dengan jumlah tonda  $\leq 10$  (kurang dari atau sama dengan sepuluh) buah, dan menggunakan:
  - a. Kapal motor berukuran  $\leq 5$  (kurang dari atau sama dengan lima) *gross tonnage* pada jalur penangkapan ikan IB dan jalur penangkapan ikan II di semua WPPNRI;

- b. Kapal motor berukuran >5 (lebih dari lima) *gross tonnage* sampai dengan 10 (sepuluh) *gross tonnage* pada jalur penangkapan ikan II di semua WPPNRI; dan
  - c. Kapal motor berukuran >10 (lebih dari sepuluh) *gross tonnage* sampai dengan 30 (tiga puluh) *gross tonnage* pada jalur penangkapan ikan II di semua WPPNRI.
3. Rawai dasar sebagaimana dimaksud dalam Pasal 6 ayat (1) huruf i angka 9 merupakan API yang bersifat pasif, dioperasikan dengan menggunakan jumlah mata pancing  $\leq 10.000$  (kurang dari atau sama dengan sepuluh ribu) mata pancing, dan menggunakan:
- a. Kapal tanpa motor atau kapal motor berukuran  $\leq 5$  (kurang dari atau sama dengan lima) *gross tonnage* pada jalur penangkapan ikan IB, jalur penangkapan ikan II, dan jalur penangkapan ikan III di semua WPPNRI, dan komponen cadangan siap pakai di atas kapal paling banyak 25% (dua puluh lima persen);
  - b. Kapal motor berukuran >5 (lebih dari lima) *gross tonnage* sampai dengan 10 (sepuluh) *gross tonnage* pada jalur penangkapan ikan II dan jalur penangkapan ikan III di semua WPPNRI, dan komponen cadangan siap pakai di atas kapal paling banyak 25% (dua puluh lima persen);
  - c. Kapal motor berukuran >10 (lebih dari sepuluh) *gross tonnage* sampai dengan 30 (tiga puluh) *gross tonnage* pada jalur penangkapan ikan II dan jalur penangkapan ikan III di semua WPPNRI, dan komponen cadangan siap pakai di atas kapal paling banyak 25% (dua puluh lima persen); dan
  - d. Kapal motor berukuran >30 (lebih dari tiga puluh) *gross tonnage* pada jalur penangkapan ikan III di semua WPPNRI, dan komponen cadangan siap pakai di atas kapal paling banyak 25% (dua puluh lima persen).



© WWF-Indonesia / Teo Andri Saputra

## 3.2 UNIT PENANGKAPAN IKAN



### A. Alat Penangkapan Ikan

Dalam BMP edisi ke-2 ini alat penangkapan ikan yang digunakan oleh nelayan dalam kegiatan penangkapan ikan kakap-kerapu adalah pancing ulur, pancing tonda, dan rawai dasar.

#### 1. Pancing ulur

Pancing ulur adalah jenis pancing yang sederhana yang terdiri dari penggulung tali utama, tali utama, kili kili, tali cabang, mata kail, dan pemberat. Detail konstruksi pancing ulur dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1. Detail konstruksi pancing ulur**

NAMA BAGIAN	DESKRIPSI	GAMBAR
<b>Penggulung tali utama</b>	Terbuat dari kayu/gabus/plastik dengan ukuran diameter 40-70 cm	A hand holding a wooden reel with white fishing line.
<b>Kili-kili</b>	Terbuat dari bahan stainless steel berfungsi sebagai penghubung antara tali utama dan tali cabang	A close-up of a metal hook and weight assembly.
<b>Tali utama</b>	Terbuat dari bahan nylon. Ukuran yang biasa digunakan adalah PE 10 dengan diameter 0,6 mm	A hand holding a spool of white fishing line.

NAMA BAGIAN	DESKRIPSI	GAMBAR
<b>Tali cabang</b>	Terbuat dari bahan nylon. Ukuran yang biasa digunakan adalah PE 6 dengan diameter 0,4 mm	
<b>Mata kail</b>	Terbuat dari stainless steel. Jenis mata kail yang digunakan biasanya adalah single hook dengan ukuran 6-8	
<b>Pemberat</b>	Terbuat dari besi/batu/beton yang berfungsi sebagai penahan mata kail agar tetap berada dibawah	

Sumber: Yayasan WWF Indonesia.



**Gambar 1. Pancing Ulur**

## 2. Pancing Tonda

Di beberapa wilayah pancing tonda yang digunakan untuk menangkap ikan karang umumnya disebut dengan kedo-kedo. Pancing tonda memiliki konstruksi yang hampir sama dengan pancing ulur. Perbedaan kedua alat tangkap ini terletak pada bahan tali utama dimana pada pancing tonda menggunakan kawat stainless (anti karat) yang bersifat lentur. Selain itu, pancing tonda tidak memiliki pemberat. Umpan pada pancing tonda umumnya menggunakan umpan buatan berupa bulu-bulu yang terbuat dari bahan plastik ataupun kain.



**Gambar 2. Umpan buatan pancing tonda**



**Gambar 3. Kawat dan pancing tonda**

### 3. Rawai Dasar

Rawai dasar terdiri dari penggulung tali utama, tali pelampung, tali utama, tali cabang, mata kail, dan keranjang tempat menyusun mata kail. Detail konstruksi rawai dasar dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2. Detail konstruksi rawai dasar**

NAMA BAGIAN	DESKRIPSI	GAMBAR
<b>Pelampung</b>	Terbuat dari bahan plastik berbentuk bola dengan ukuran diameter 40-70 cm	
<b>Tali utama</b>	Terbuat dari bahan nylon. Ukuran yang biasa digunakan adalah PE 10 dengan diameter 0,6 mm.	
<b>Tali cabang</b>	Terbuat dari bahan nylon. Ukuran yang biasa digunakan adalah PE 6 dengan diameter 0,4 mm	
<b>Mata kail</b>	Terbuat dari <i>stainless steel</i> . Jenis mata kail yang digunakan biasanya adalah single hook dengan ukuran 6-8. Satu set rawai bisa terdiri dari 100 hingga 1000 mata kail	
<b>Pemberat</b>	Terbuat dari besi/batu/beton yang berfungsi sebagai penahan mata kail agar tetap berada dibawah	

sumber: Yayasan WWF Indonesia



**Gambar 4. Rawai dasar**

## **B. Kapal Penangkap Ikan**

Terdapat beberapa kategori ukuran kapal yang digunakan untuk menangkap kakap-kerapu diantaranya adalah:

### **1. Kapal berukuran 1-4 GT (*nano boat*)**

Kapal terbuat dari bahan fiber atau kayu dengan dimensi panjang kapal adalah 9 meter, lebar kapal adalah 1,2 meter dan dalam lambung kapal adalah 1,2 meter. Kapal menggunakan mesin tempel berkekuatan 15-30 PK atau mesin ketinting berkekuatan 8-13 PK.



**Gambar 5. Kapal berukuran 1-4 GT (*nano boat*)**

## 2. Kapal berukuran 5-10 GT (*small boat*)

Kapal terbuat dari kayu dengan dimensi panjang kapal adalah 13 meter, lebar kapal adalah 2,5 meter, dan dalam lambung kapal adalah 1,5 meter. Kapal tersebut menggunakan dua mesin penggerak berkekuatan 100 PK dan 23 PK. Lama trip melaut antara 3-7 hari dengan daerah tangkapan sejauh 100 mil.



**Gambar 6. Kapal berukuran 5-10 GT (*small boat*)**

## 3. Kapal berukuran 10-30 GT (*medium boat*)

Kapal memiliki dimensi panjang kapal adalah 18 m, lebar kapal adalah 3,5 meter dan dalam lambung kapal adalah 2,5 meter. Lama melaut kapal berkisar antara 25 hari – 40 hari dengan wilayah operasi penangkapan diatas 100 mil. Umumnya kapal dengan ukuran ini menggunakan rawai dasar sebagai alat tangkap utamanya.



**Gambar 7. Kapal berukuran 10-30 GT (*medium boat*)**

## C. Kelompok Nelayan

Nelayan adalah orang dengan mata pencahariannya sebagai penangkap ikan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, baik yang menggunakan kapal penangkap ikan maupun tidak menggunakan kapal penangkap ikan.

Dalam upaya meningkatkan kesejahteraan nelayan yang mandiri dan membina kebersamaan untuk menjaga keberlanjutan usaha penangkapan ikan kerapu dan kakap yang dilakukan, disarankan nelayan yang belum berkelompok untuk bergabung dalam atau membentuk kelompok secara formal. Kelompok nelayan ini harus menaati peraturan yang berlaku pada daerah masing-masing serta mengikuti prinsip-prinsip, yaitu:

- a. Adanya partisipasi nelayan untuk membentuk suatu kelompok, atas dasar kemauan sendiri dengan mempunyai pandangan dan kepentingan yang sama dalam berusaha, saling mengenal dengan baik, saling percaya, serta memiliki kesamaan dalam hal kebiasaan, domisili, jenis usaha, dan jenis alat tangkap.
- b. Mendapatkan pengesahan dari tingkat desa untuk kelompok pemula dan dibina oleh Dinas Kelautan dan Perikanan setempat.
- c. Terdiri dari beberapa atau banyak orang anggota. Idealnya, satu kelompok beranggotakan 10-25 orang. Perempuan dalam hal ini memiliki hak yang sama untuk menjadi anggota kelompok.

### Pembentukan Kelompok

Adapun panduan dalam pembentukan suatu kelompok dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Kelompok penangkap ikan kerapu dan kakap didampingi oleh pendamping lapangan, contohnya Penyuluh Perikanan dan atau Petugas Teknis Perikanan dari instansi terkait.
- b. Kelompok memiliki struktur organisasi yang jelas, yaitu minimal memiliki ketua, sekretaris, dan bendahara, atau disesuaikan dengan struktur sosial yang ada di lingkungan nelayan setempat.
- c. Memiliki kegiatan produktif yang sama, yaitu penangkap ikan kerapu dan kakap.
- d. Kelompok nelayan melakukan pertemuan rutin, minimal sekali sebulan sebagai wadah untuk mendiskusikan kendala-kendala yang dihadapi dan pemecahannya serta kebutuhan-kebutuhan nelayan.
- e. Memiliki kepengurusan yang dipilih secara demokratis, keanggotaan kelompok jelas, dan memiliki sistem administrasi kelompok.
- f. Mengupayakan kemitraan dengan pihak terkait.
- g. Sebagai wadah proses pembelajaran wahana kerja sama unit penyedia sarana dan prasarana produksi, unit produksi, unit pengelolaan, serta pemasaran.



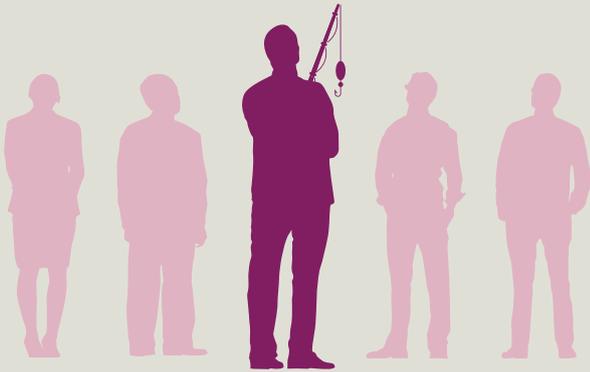


### **Manfaat yang diperoleh dalam pembentukan suatu kelompok, yaitu:**

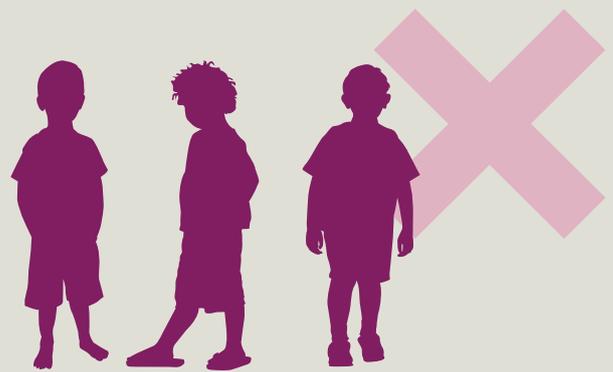
- a. Sesama anggota kelompok dapat mendiskusikan permasalahan-permasalahan terkait dengan kegiatan perikanan yang dilaksanakan.
- b. Mendapatkan informasi yang bermanfaat bagi anggota maupun kelompok itu sendiri, misalnya harga ikan atau teknologi penangkapan ikan terkini.
- c. Dapat meningkatkan daya saing harga ikan kerapu dan kakap terhadap pasar karena penjualan secara bersama-sama.
- d. Berperan serta dalam mediasi jika terlibat dalam suatu konflik yang mungkin terjadi dengan nelayan dari wilayah perairan lain.
- e. Stimulan hibah diserahkan kepada kelompok.
- f. Akses permodalan melalui perbankan lebih mudah.



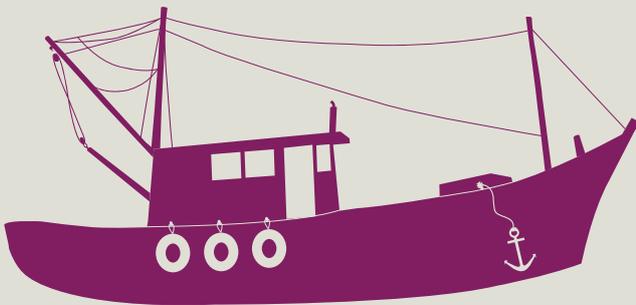
**PEMBENTUKAN KELOMPOK HENDAKNYA BERASAL DARI TEMPAT TINGGAL BERDEKATAN AGAR LEBIH MUDAH BERKOORDINASI, DAN ATAU LOKASI PENANGKAPAN YANG SAMA SEHINGGA MEMUDAHKAN PENGELOLAAN.**



**KETUA KELOMPOK SEBAIKNYA BERASAL DARI NELAYAN ITU SENDIRI**



**ANGGOTA KELOMPOK TIDAK MEMPEKERJAKAN ANAK-ANAK USIA SEKOLAH.**



**NELAYAN DAPAT BERPARTISIPASI DALAM PROGRAM SERTIFIKASI LINGKUNGAN UNTUK PERIKANAN, SEPERTI MARINE STEWARDSHIP COUNCIL (MSC). APABILA INGIN BERPARTISIPASI, NELAYAN DAPAT HUBUNGI PEMERINTAH DAN MITRA TERKAIT UNTUK DAPAT TERLIBAT SEPERTI YAYASAN WWF INDONESIA**



© WWF-Indonesia/ Teo Andri Saputra

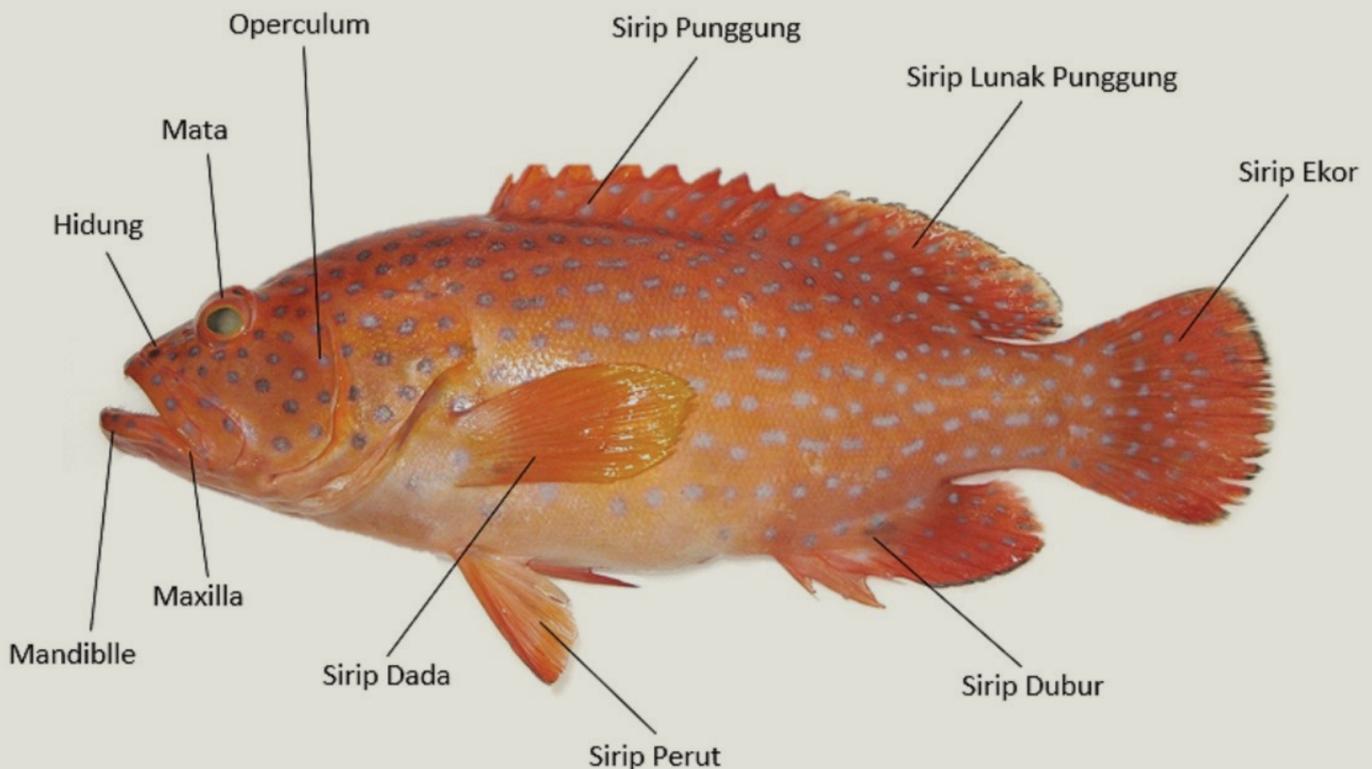
### 3.3 MORFOLOGI IKAN KERAPU DAN IKAN KAKAP

#### A. Ikan Kerapu

Kerapu atau grouper fish adalah ikan dari famili Serranidae dengan subfamili Epinephelinae, ikan ini umumnya menghuni habitat perairan, yaitu pada habitat terumbu karang (Kamal et al. 2019). Biota ini memiliki jumlah spesies 159 di dunia, 39 jenis diantaranya dapat di temukan perairan Indonesia. Sementara di Asia Tenggara jumlah biota yang ditemui sebanyak 46 jenis (Habibi et al. 2011).

Ikan kerapu memiliki habitat di dasar perairan laut tropis dan subtropis. Sebagian besar spesies kerapu berasosiasi dengan terumbu karang di daerah dangkal. Beberapa tinggal pada kawasan estuaria, berbatu, berpasir dan berlumpur. Ikan kerapu pada fase juwana (juvenile) dapat ditemukan pada daerah lamun.

Beberapa spesies juga ditemukan pada kedalaman 100-200 meter, kadang- kadang sampai pada kedalaman 500 meter. Umumnya ikan ini memiliki habitat pada kedalaman 100 meter. Ikan kerapu merupakan predator, mangsa ikan ini umumnya ikan, krustase, dan cumi atau sotong. Kerapu biasanya sembunyi di karang kemudian menyerang mangsanya. Ikan ini lebih banyak ditemukan pada karang batu dengan celah yang cenderung kecil untuk bersembunyi (Mujiyanto dan Syam, 2015). Ikan kerapu termasuk dalam jenis ikan yang hermaphrodit protogini. Hermaphrodit protogini merupakan keadaan dimana proses diferensiasi gonadnya berjalan dari fase betina ke fase jantan. Perubahan kelamin ini dipengaruhi oleh ukuran, umur dan jenisnya (Putri dan Abdulgani, 2012).



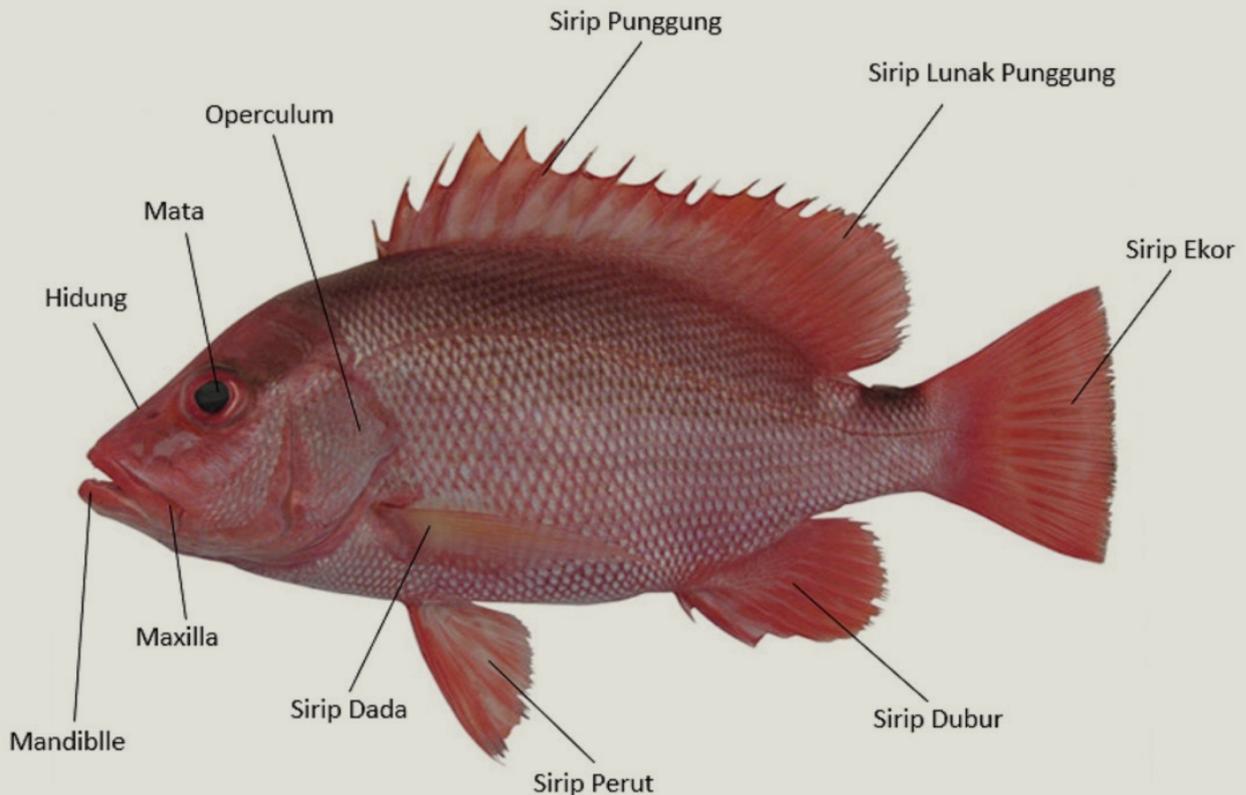
**Gambar 8. Morfologi ikan kerapu**

Sumber: Fishbase

## B. Ikan Kakap

Ikan kakap atau snapper adalah sekelompok ikan yang masuk dalam satu famili Lutjanidae, 4 subfamili, yang terdiri dari 17 genera dan memiliki 103 spesies. Famili ikan ini ditemukan pada perairan laut tropis dan subtropis pada daerah berkarang, lamun dan berpasir. Kelompok ikan kakap atau snapper hidup pada perairan dangkal sampai menengah yaitu 100 meter, walaupun beberapa spesies dapat hidup sampai kedalaman 500 meter (Habibi et al., 2011).

Ikan kakap termasuk ikan predator, khususnya pada malam hari. Makanan ikan kakap adalah kepiting, udang, krustase, siput, cumi-cumi/sotong, dan plankton. Sifat seksualitas biologis ikan kakap ada yang berkelamin tunggal dalam seluruh siklus hidupnya, dan ada juga yang bersifat hermaphrodit protandri, misalnya kakap merah (*Lutjanus sebae*).



**Gambar 9. Morfologi ikan kakap.**

*sumber: White et al. 2013*

Klasifikasi ikan kakap menurut Saanin (1968 dan 1984) adalah sebagai berikut:

<b>Filum</b> .....	• Chordata
<b>Sub filum</b> .....	• Vertebrata
<b>Kelas</b> .....	• Pisces
<b>Sub kelas</b> .....	• Teleostei
<b>Ordo</b> .....	• Percomorphi
<b>Sub ordo</b> .....	• Percoidea
<b>Divisi</b> .....	• Perciformes
<b>Family</b> .....	• Lutjanidae

## 4. PERSIAPAN PENANGKAPAN



### a. Persiapan Administrasi

Sebelum melakukan kegiatan penangkapan ikan kerapu dan kakap, pastikan tersedianya dokumen kapal terbaru yang berlaku, perizinan, dan catatan hasil tangkap.

### b. Persiapan Operasional Penangkapan

Persiapan operasional penangkapan meliputi:

- Kebutuhan teknis penangkapan (misalnya alat tangkap dan umpan, BBM) dan kebutuhan selama operasi penangkapan (bekal, kondisi kapal, alat keselamatan).
- Kondisi dek dan palka/penampungan dalam keadaan baik dan bersih. Memiliki penampungan bersirkulasi air laut jika hasil tangkapan dijual dalam keadaan hidup. Disarankan menggunakan penutup palka agar ikan tidak kena panas matahari.

- Mengetahui dan menentukan lokasi penangkapan ikan. Lokasi penangkapan ikan harus sesuai dengan peruntukan pemanfaatannya sebagaimana ditetapkan oleh pemerintah dan atau kesepakatan adat.

### c. Persiapan Penanganan Ikan

Kebutuhan proses penanganan ikan setelah penangkapan, yaitu: tempat penyimpanan ikan dan es untuk ikan segar, palka bersirkulasi untuk ikan hidup.

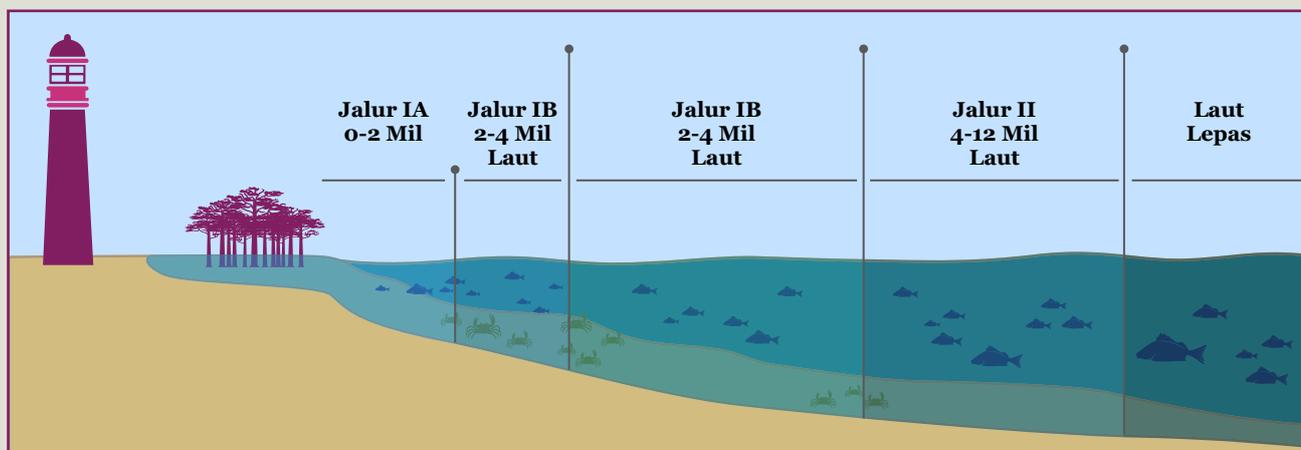
## 5. KEGIATAN OPERASIONAL PENANGKAPAN

### 5.1 PENENTUAN DAERAH TANGKAPAN IKAN



Penentuan lokasi penangkapan ikan dapat diketahui melalui beberapa cara, yaitu informasi daerah penangkapan ikan dari Kementerian Kelautan dan Perikanan, menggunakan teknologi atau alat *fish finder*, pengalaman nelayan dengan melihat tanda-tanda alam seperti kedalaman perairan dan lokasi yang terdapat karang sebagai habitat dari kakap-kerapu. Penentuan daerah penangkapan ini juga dipengaruhi oleh jarak dan waktu tempuh nelayan dari *fishing base* menuju lokasi penangkapan sesuai dengan jalur penangkapan yang telah diatur dalam peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan (Gambar 10).

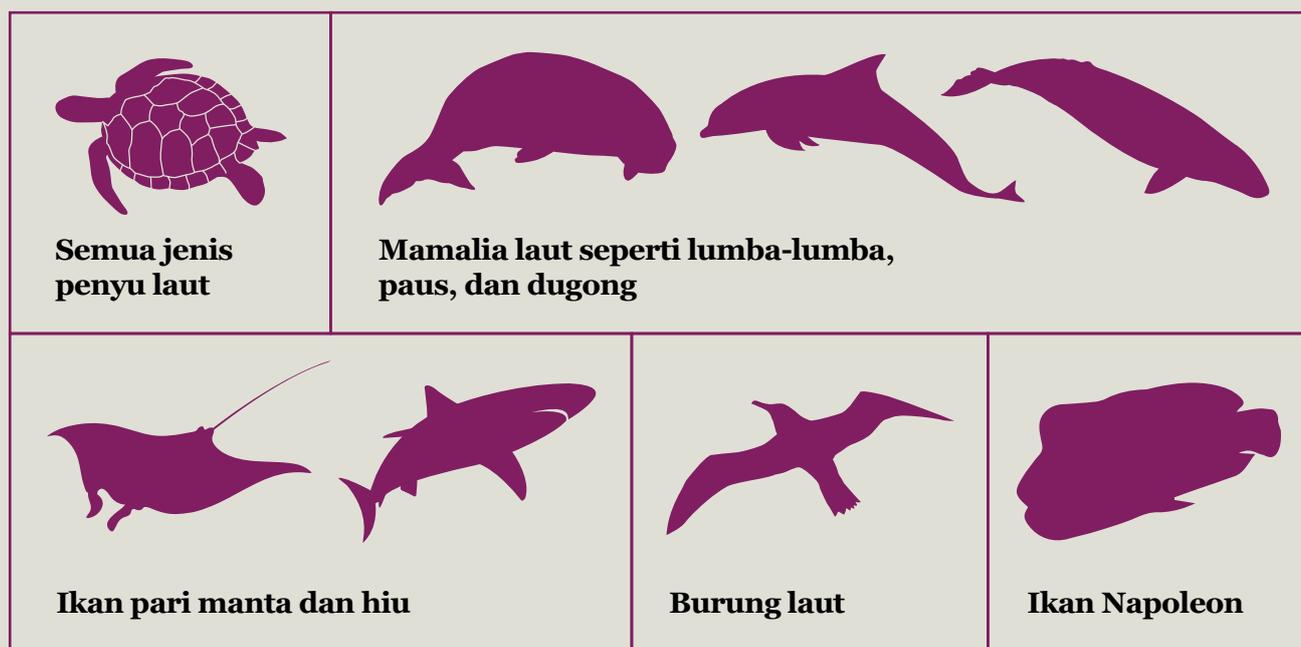
## 5.2 ZONA LARANG TANGKAP DAN PERLINDUNGAN



**Gambar 10. Jalur penangkapan ikan berdasarkan Permen KP No. 18 Tahun 2021**

Menentukan lokasi penangkapan (*fishing ground*) sebelum melaut perlu dilakukan agar tidak memasuki wilayah yang menjadi zona larang tangkap. Menurut Permen KP No. 18 tahun 2021, kegiatan penangkapan ikan dilarang dilakukan pada wilayah sebagai tempat berpijah dan daerah asuhan, alur pelayaran, zona inti kawasan konservasi perairan, alur migrasi biota laut yang dilarang untuk ditangkap, dan daerah Penangkapan Ikan lainnya yang ditetapkan oleh Menteri.

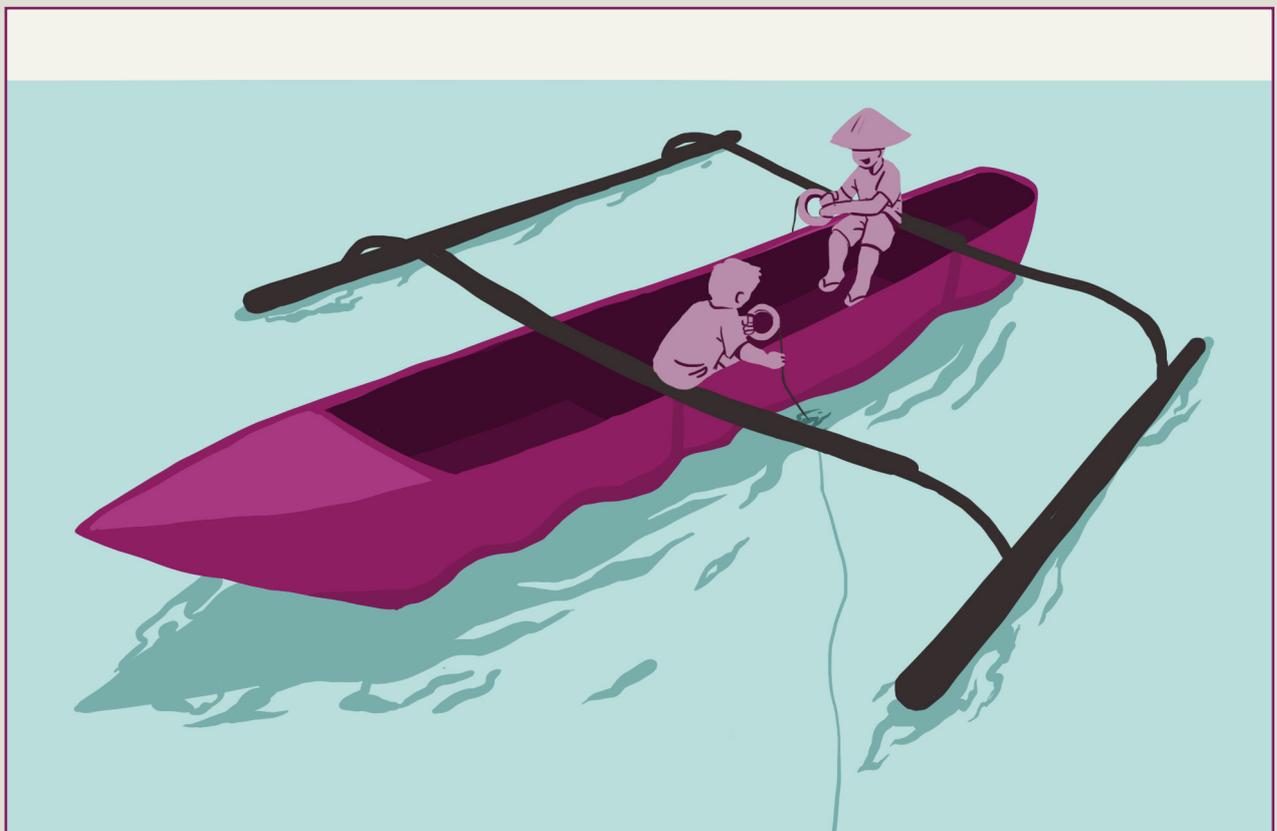
Penangkapan ikan dengan menggunakan pancing sering kali mendapatkan hasil tangkapan sampingan yang bukan menjadi target (*by-catch*). Tidak jarang *by-catch* yang tertangkap adalah biota yang dilindungi, sudah langka, dan/atau terancam punah. Akan tetapi, apabila tertangkap secara tidak sengaja, nelayan diharuskan untuk melepaskannya kembali ke alam dengan melakukan tindakan penanganan sesuai prosedur yang ada. Adapun jenis biota yang dimaksud antara lain:



## 5.3 METODE PENGOPERASIAN ALAT PENANGKAPAN IKAN

### 1. Pancing ulur

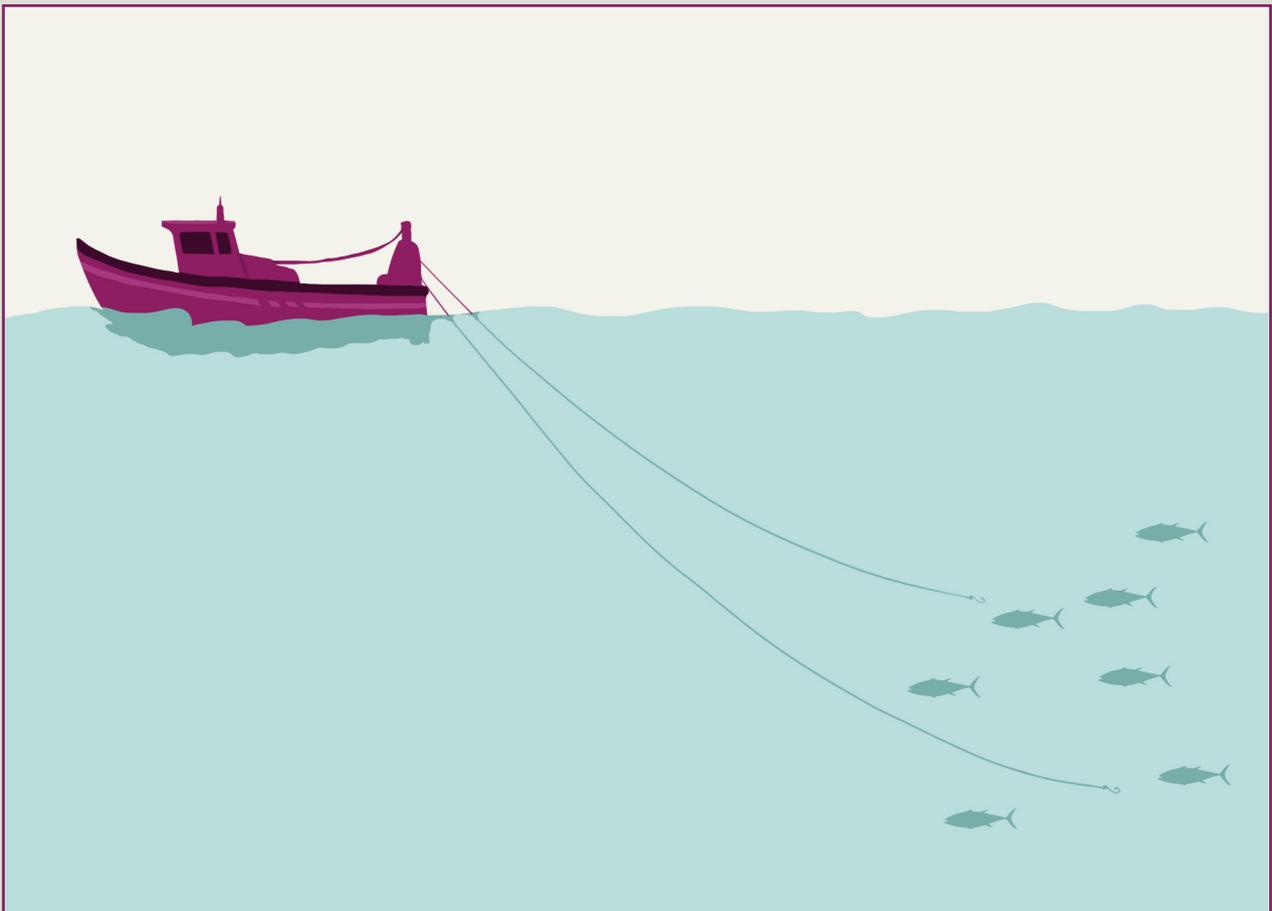
Pancing ulur merupakan alat tangkap pancing yang pada umumnya dioperasikan pada kedalaman 20-50 meter (15-30 depa). Metode pengoperasian alat tangkap ini dilakukan dengan cara menenggelamkan mata kail yang telah diberi umpan hingga kedalaman yang diinginkan, kemudian dihentak-hentakan hingga umpan termakan oleh ikan. Umpan yang digunakan berupa ikan hidup, ikan segar, atau umpan buatan. Jenis ikan hidup yang digunakan, biasanya ikan tembang. Umpan ikan segar berupa segar yang dipotong-potong (ikan rucah). Sedangkan umpan buatan (*artificial bait*) adalah umpan yang terbuat dari bahan plastik atau kain rumbai berwarna cerah yang berfungsi untuk menarik perhatian ikan target. Alat tangkap pancing ulur umumnya dapat dioperasikan oleh satu orang nelayan atau lebih.



**Gambar 11. Ilustrasi pengoperasian Pancing Ulur**

## 2. Pancing tonda

Alat pancing tonda disebut juga sebagai pancing kedo-kedo. Pengoperasian pancing tonda dilakukan dengan menurunkan tali pancing ke dalam air hingga mata kail melayang dekat dasar perairan kemudian ditarik oleh perahu atau kapal yang bergerak sehingga menarik perhatian ikan target penangkapan. Adanya tarikan dan umpan yang bergerak di dalam air akan menarik ikan untuk memangsanya. Saat umpan yang termakan ikan, pada waktu yang bersamaan nelayan perlu menambah kecepatan perahu agar ikan terkait dengan kuat. Kemudian perahu dihentikan dan kawat pancing ditarik pelan-pelan ke arah perahu. Lalu ikan yang tertangkap dinaikkan ke atas dek kapal dan kail dilepaskan dari mulut ikan. Pancing tonda umumnya dapat dioperasikan oleh satu orang nelayan atau lebih.

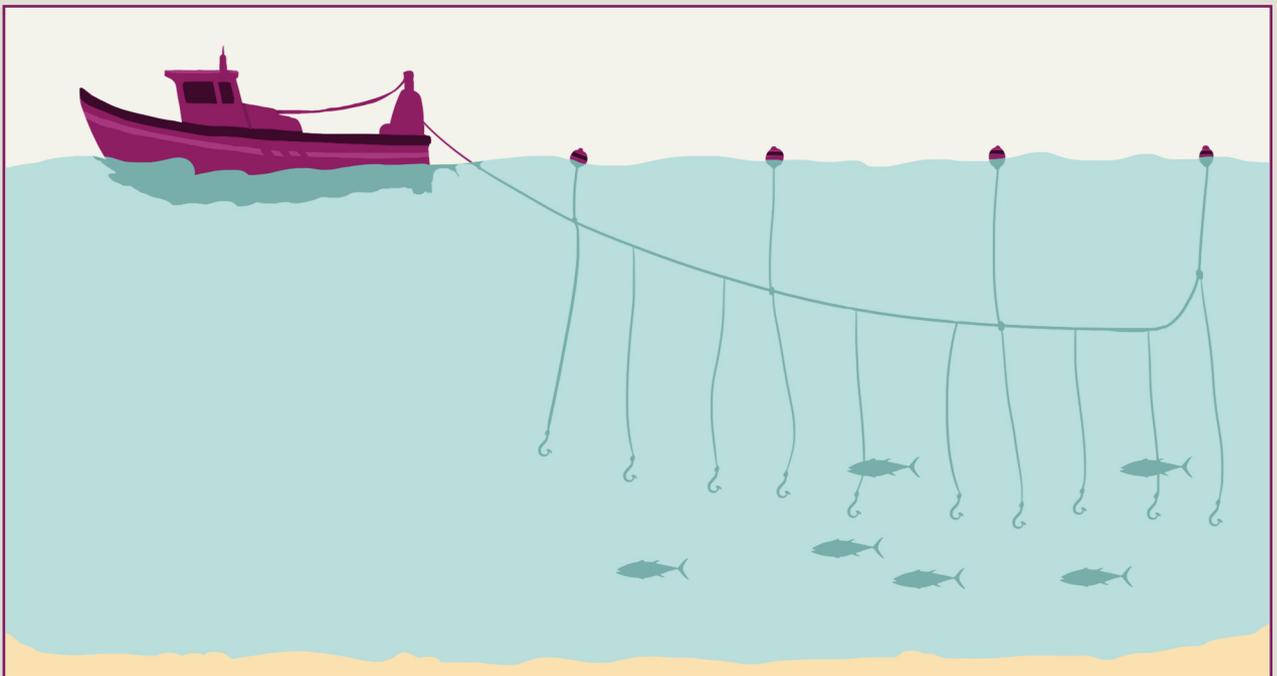


**Gambar 12. Ilustrasi pengoperasian pancing tonda**

### 3. Rawai dasar

Rawai dasar biasanya dioperasikan menggunakan armada kapal/perahu bermotor dengan ukuran 5-10 GT. Penyettingan rawai dasar untuk penangkapan ikan kerapu dan kakap dapat dilakukan pada kedalaman 20-30 depa dekat dengan dasar perairan. Satu unit rawai umumnya terdiri dari 100 mata pancing menggunakan pelampung 2 buah, 150 mata pancing 3 pelampung dan 175 mata pancing menggunakan 4 pelampung. Jarak antar tali cabang, yaitu 7 depa, sedangkan untuk panjang tali cabang, yaitu 2 depa. Umpan yang digunakan umumnya adalah ikan tembang.

Rawai dasar dipasang secara memanjang dari set awal hingga rangkaian terakhir dipasang kemudian ditunggu beberapa saat (Gambar 13). Kapal akan kembali ke rangkaian pertama untuk melakukan hauling atau mengangkat hasil tangkapan. Waktu setting tidak boleh terlalu lama agar tidak tersangkut pada batu karang, biasanya waktu yang digunakan untuk mengoperasikan rawai dasar adalah sekitar 10-30 menit.



**Gambar 13. Ilustrasi pengoperasian Rawai Dasar**

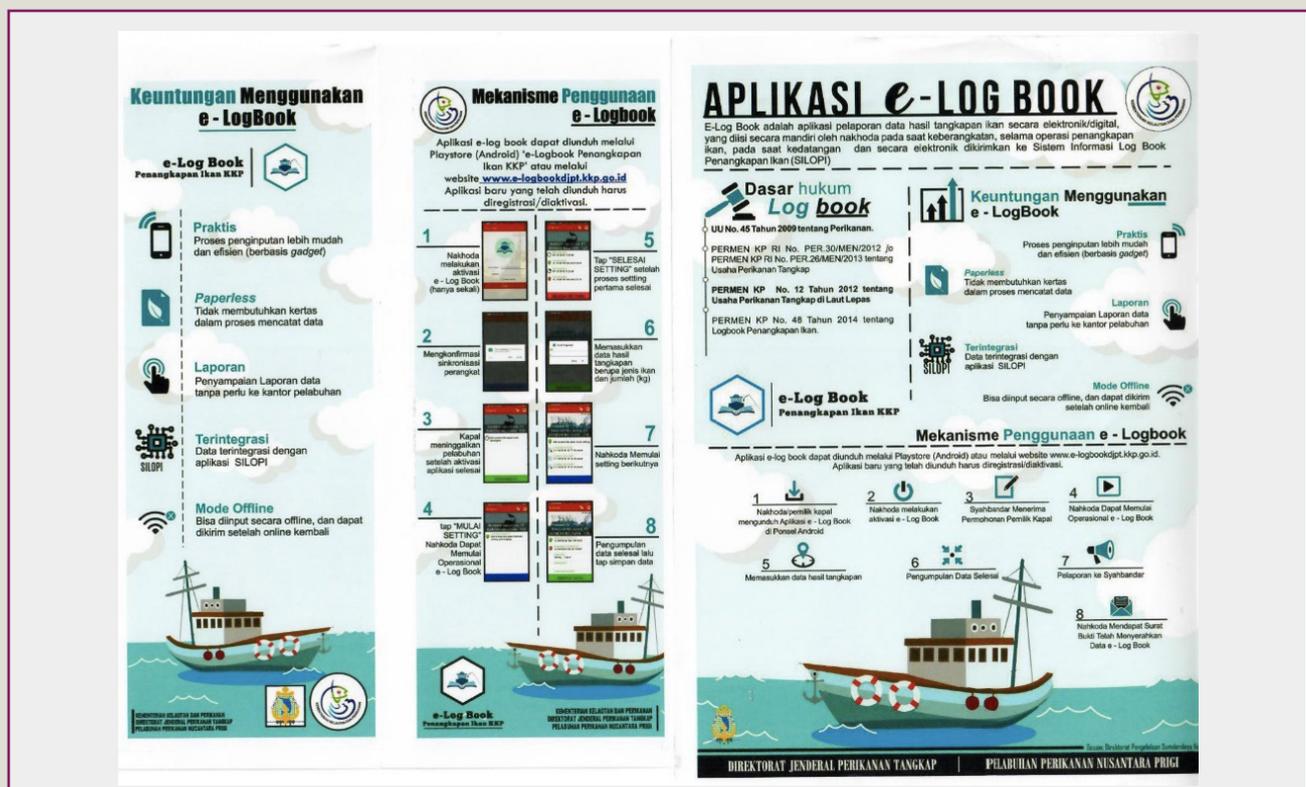
## 5.4 PENCATATAN HASIL TANGKAPAN

Setiap nelayan yang melakukan kegiatan penangkapan ikan, wajib melaporkan/mencatat hasil tangkapannya ke dalam logbook perikanan (eLogbook). Pelaporan/pencatatan hasil tangkapan ikan ini diatur dalam Permen KP No. 33 tahun 2021 tentang Logbook Penangkapan Ikan, Pemanfaatan di Atas Kapal Penangkap Ikan dan Kapal Pengangkut Ikan, Inspeksi, Pengujian, dan Penandaan Kapal Perikanan, serta Tata Kelola Pengawasan Kapal Perikanan yang menyatakan bahwa:

1. Setiap kapal yang berukuran diatas 5 GT harus dilengkapi dengan logbook, sedangkan;

2. Kapal yang berukuran sampai dengan 5 GT menggunakan logbook yang disederhanakan.
3. Yang melakukan pencatatan logbook diatas kapal merupakan tanggung jawab nahkoda, sedangkan yang melakukan pencatatan logbook yang disederhanakan baik diatas kapal maupun didarat saat mencatat hasil tangkapan merupakan tanggung jawab nelayan.
4. Pengisian logbook penangkapan ikan dilakukan sesuai dengan data saat nelayan melaut dan tepat waktu.

Pelaporan/pencatatan hasil tangkapan dapat dilakukan dengan menggunakan elektronik logbook yang bisa diakses/diunduh pada laman [www.elogbookdipt.kkp.go.id](http://www.elogbookdipt.kkp.go.id) (Gambar 14). Pelaporan/pencatatan ini dimulai sebelum nelayan meninggalkan pelabuhan dengan mengaktifkan notifikasi dari aplikasi logbook. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan informasi bahwa nelayan telah mulai melakukan kegiatan operasional penangkapan ikan dari pelabuhan/titik awal menuju daerah penangkapan ikan. Setelah sampai di DPI, nelayan tetap dapat mengisi logbook meskipun pada daerah penangkapan tidak terdapat jaringan internet.



Gambar 14. Aplikasi e-logbook penangkapan ikan

Sumber: Dit. PSDI – DJPT KKP



Tujuan pencatatan ini adalah untuk mengetahui seberapa banyak jumlah ikan yang tertangkap dari suatu wilayah penangkapan. Data tersebut berguna untuk mengetahui sebaran ikan baik secara spatial (wilayah penangkapan) maupun temporal (waktu penangkapan). Dengan demikian kita dapat mengetahui informasi seperti siklus pergerakan, pertumbuhan ikan, musim penangkapan (waktu yang tepat untuk mengetahui kapan ikan layak ditangkap berdasarkan ukuran ikan) melalui runut waktu (*time series*). Lebih lanjut data tersebut nantinya dapat digunakan dalam perencanaan serta pengelolaan perikanan.

## 6. PENANGANAN HASIL TANGKAPAN IKAN

### 6.1 IKAN KARANG HIDUP

Ikan yang tertangkap dari kedalaman lebih dari 20 depa biasanya perutnya gembung, sehingga perlu mengeluarkan angin dari perut ikan. Disarankan pancing ditarik pelan-pelan agar perut ikan tidak gembung dan tersiksa.

Cara mengeluarkan angin adalah dengan melakukan penyuntikan. Ada 2 (dua) cara penyuntikan, yaitu disuntik melalui anus dan pada bagian gelembung renang di perut dimana jarum yang digunakan memiliki lubang di tengah untuk mengeluarkan udara dari tubuh ikan tersebut.

Ikan dimasukkan ke dalam bak penampungan (palka) di kapal. Jika posisi ikan selalu berada di dasar bak, berarti terlalu banyak angin yang dibuang, maka perlu ditambah angin dengan cara menyuntik kembali dan meniupkan udara melalui lubang jarum. Setelah sampai di keramba, lakukan penimbangan, pemilihan dan pengobatan terhadap ikan karang, dilakukan dengan cara:



**Gambar 15. Penimbangan ikan kerapu hidup**

- Ikan direndam dalam wadah yang berisi air tawar sambil memeriksa kondisi ikan, jika ada ikan yang siripnya rusak, segera digunting, kemudian ditempatkan dalam karamba.
- Pada hari ke-2, semua ikan direndam dalam antibiotik (jenis yang biasa digunakan berupa bubuk berwarna kuning, atau lebih umum dikenal dengan nama elbajo. Ikan yang dipindahkan ke dalam karamba yang berbeda.
- Ikan luka yang telah diobati dimasukkan ke dalam keramba apung yang berbeda dengan ikan yang sehat. Ikan yang ditampung dalam keramba diberikan pakan berupa pakan segar.
- Jumlah yang sudah memenuhi kuota pengangkutan kapal dengan kurun waktu tidak lebih dari dua minggu. Pengangkutan ikan-ikan ini tidak dikemas secara khusus, hanya ditempatkan pada palka atau bak penampungan yang dilengkapi dengan sistem sirkulasi air laut.

## 6.2 IKAN KARANG SEGAR

Ikan karang yang tertangkap langsung disimpan dalam palka perahu yang berisi es jika waktu penangkapan lebih dari satu hari atau langsung dibawa pulang dan dijual. Dalam proses penyimpanan tersebut memerlukan lumpur es.

Siapkan lumpur es (*slurry ice*) bersuhu tepat 0°. Lumpur es bisa ditempatkan pada palka kapal (jika ada palka yang kedap air) atau bisa menggunakan *fiber box* secukupnya. Lumpur es ini bertujuan untuk mematikan ikan seketika dengan tujuan daging ikan tetap dalam kondisi prima (*cold shock kill*) dan pembekuan (*chilling*). Secara tidak langsung dalam proses penggunaan lumpur es ini juga membersihkan tubuh ikan dari kotoran yang melekat.



**Gambar 16. Gambar lumpur es**



**LUMPUR ES MERUPAKAN CAMPURAN ES: AIR LAUT DENGAN PERBANDINGAN 2:1 (ES: AIR LAUT).**



**Gambar 17. Gambar pengukuran suhu ikan**



**Gambar 18. Gambar ikan segar**

Ikan yang telah ditangkap langsung dimasukkan ke dalam palka atau boks fiber yang berisi lumpur es. Pertahankan suhu pada  $0^{\circ}\text{C}$ , jika suhu naik tambahkan es kembali. Pada tahap ini bisa dilakukan pemilihan ikan berdasarkan ukuran dan kualitas, atau bisa juga tahap pemilihan tersebut dilakukan pada proses pengemasan ikan.

Jumlah ikan yang masuk selama tahap cold shock kill adalah 50-60 % dari kapasitas palka atau fiber box. Setelah kapasitas palka atau boks fiber terpenuhi, buang/sedot air = kemudian tambahkan es secukupnya untuk proses pembekuan (*chilling*).

Proses pembekuan dilakukan selama 5 jam, pada 2 jam pertama cek suhu tengah ikan (*center body*) dengan cara thermometer pada anus ikan hingga mencapai bagian tengah ikan. Jika suhu belum mencapai  $0^{\circ}\text{C}$  tambahkan es. Cek suhu tengah ikan untuk masing-masing palka atau *fiber box*. Ulangi prosedur tersebut pada 2 jam kedua dan saat proses *chilling* sampai 5 jam. Pastikan suhu tengah ikan  $0^{\circ}\text{C}$  sebelum ikan dikemas. Cara melakukan packing adalah:

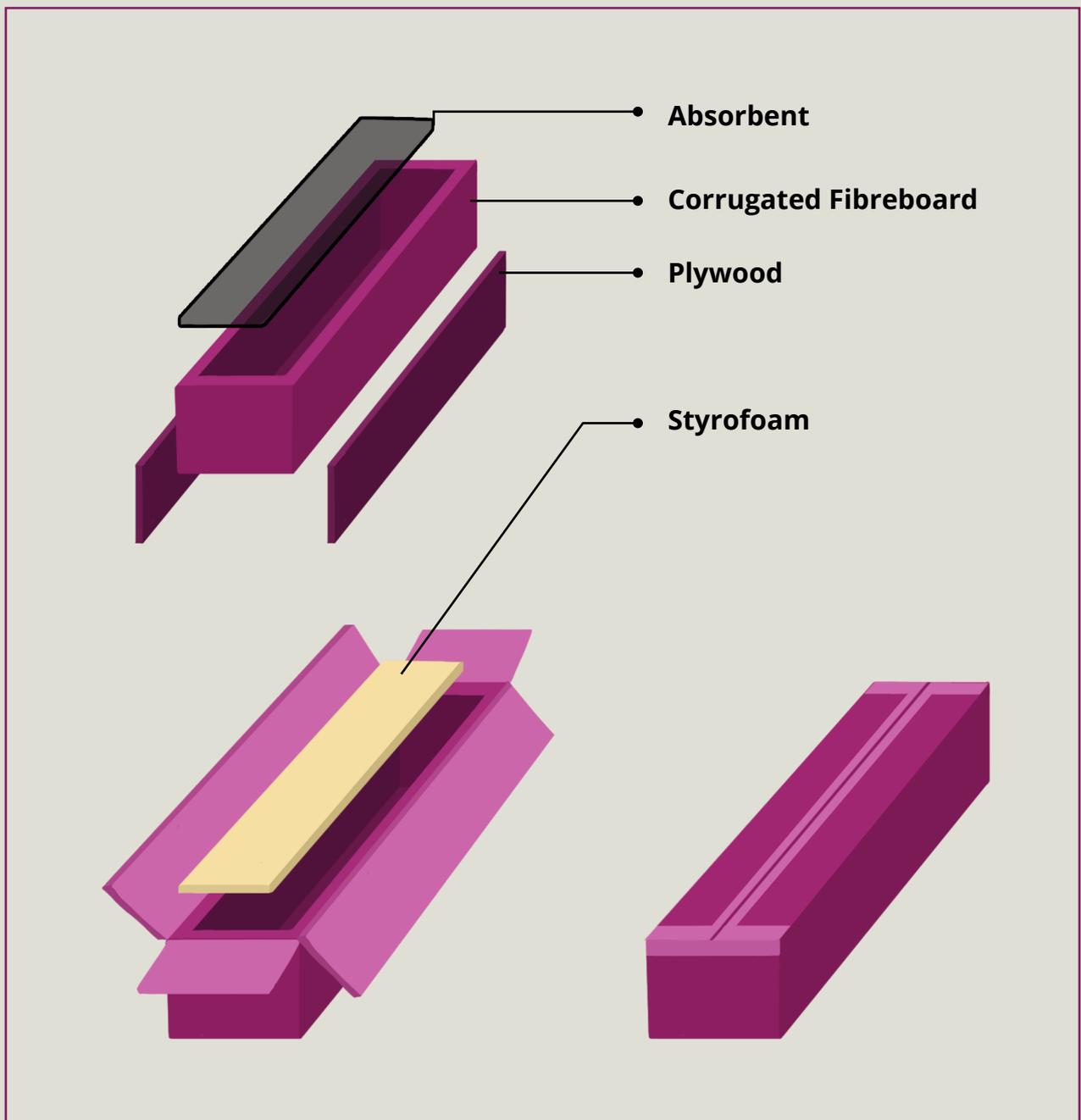
- a. Siapkan perlengkapan pengemasan: box fiber/ box gabus, plastik pelapis, spidol, stiker label, tali strapping, lakban putih, sarung tangan.
- b. Cek suhu tengah ikan yang telah dibekukan.
- c. Siapkan box fiber atau box gabus, lapis bagian dalamnya dengan plastik (plastik berguna untuk menjaga suhu ruang dalam box tetap stabil, sehingga suhu tengah ikan tidak naik  $+2^{\circ}$ . Isi es dengan ketebalan 5 cm).
- d. Masukkan ikan ke dalam box dengan posisi perut di atas (bertujuan agar daging bagian bawah ikan tidak rusak) secara sejajar (horizontal). Susunan dari bawah ke atas, yaitu es-ikan-es-ikan-es dan seterusnya.
- e. Setelah box penuh (kapasitas fiber 120 kg, styrofoam 30 kg disesuaikan ukuran box) lapis bagian atas dengan es setebal 5-10 cm.
- f. Kebutuhan es dalam box disesuaikan dengan alat transportasi pengangkut dan juga jarak tempuh hingga sampai ke tangan konsumen.
- g. Tutup plastik pelapis dan tutup box, kemudian diikat dengan tali strapping untuk box fiber atau lakban untuk box gabus.
- h. Tandai box dengan stiker label di bagian samping yang sudah diisi nama pembeli, nomor box, ukuran, jumlah dan jenis ikan dalam masing-masing box tersebut. Ikan siap dikirim ke konsumen.



**Gambar 19. Proses pengemasan ikan**

Salah satu jasa pengiriman barang yang dapat digunakan untuk mengirimkan daging ikan, yaitu pengiriman kargo pesawat. Umumnya dalam proses pengiriman kargo pesawat memiliki standar pengemasan tertentu. Berikut merupakan standar pengemasan maskapai Garuda Indonesia untuk pengiriman kargo pesawat:

- a. Pengemasan ikan segar dapat mengacu pada:
- IATA regulation
  - Indonesia National Standard, No. SNI 01-4858-2006
- b. Penggunaan box gabus sebagai outer packing wajib menggunakan SNI No. 01-4858-2006
- c. Penggunaan Corrugated Fibreboard dan Solid Fibreboard sebagai outer packing menggunakan acuan pada IATA Regulation dengan ketentuan wajib sebagai berikut:



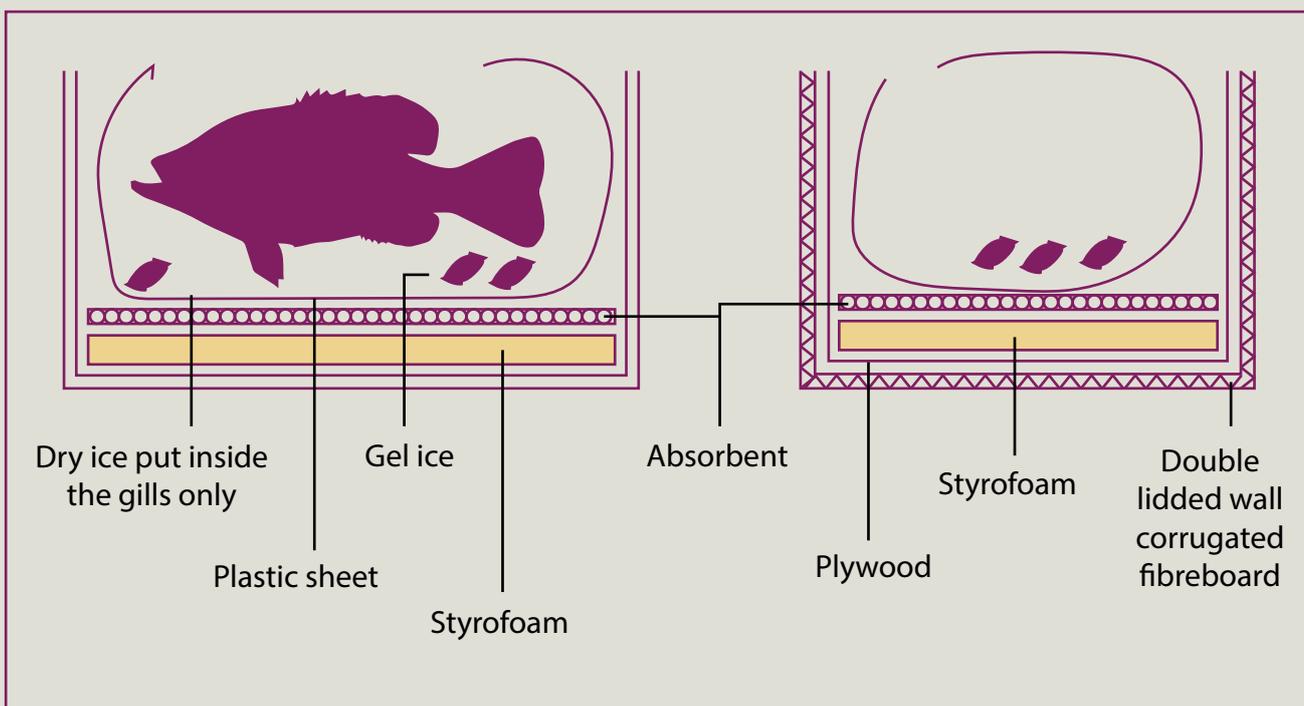
**Gambar 20. Ilustrasi standar pengemasan Garuda Indonesia untuk pengiriman pesawat kargo**

### Konstruksi kemasan dalam pengiriman daging dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Kemasan luar terbuat dari kardus berombak (fibreboard) dua dinding dengan ketebalan minimal 6 mm atau kardus padat. Tipe kertas yang digunakan adalah kertas dengan berat 200 gram.
- b. Kemasan dalam:
  - Kardus berombak di setiap sisinya untuk menjaga kekuatan kemasan.
  - Kayu lapis (triplek tebal) dengan ketebalan minimal 3 mm dapat diletakkan di setiap sisi panjang untuk menjaga kekuatan kemasan.
- Styrofoam dapat diletakkan di dasar kemasan dalam untuk mencegah produk mengalami kontaminasi dengan kotoran dari luar.
- c. Ikan segar dan es diletakkan diatas lembaran plastik, dan bungkus lembaran plastik tersebut ke sekeliling ikan dan es, kemudian pilin/putar kedua sisi lembaran plastik.
- d. Penyerap (absorbent) harus digunakan, letakkan minimal untuk membungkus ikan.

### Pengiriman daging ikan memiliki beberapa ketentuan umum sebagai berikut:

- a. Isi perut ikan harus dibersihkan, termasuk insangnya. Pastikan bahwa ikan tersebut cukup kering sebelum dipersiapkan untuk diangkut.
- b. Letakkan dry ice hanya di dalam insang. Letakkan ice gell secukupnya di sekitar ikan.
- c. Bila es basah digunakan sebagai pendingin, es harus dibungkus dengan plastik polyethylene rangkap 2 atau di dalam botol plastik dan di tutup rapat.
- d. Tutup rapat kemasan dengan perekat. Pencantuman label dan marking mengacu pada IATA Regulatin.



**Gambar 21. Ilustrasi konstruksi kemasan**

# DAFTAR PUSTAKA

---

- Allen GR. FAO species species catalogue. Vol. 6. 1985. Snappers of the world. An annotated and illustrated catalogue of lutjanid species known to date. FAO Fish.Synop., (125)Vol.6:208 p. Rome, Italy.
- Coral Reef Management and rehabilitation Program (COREMAP). 2005. Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia.
- Garuda Indonesia Cargo, 2009. Workshop Komisi Tuna Indonesia. Jakarta, 10 Desember 2009.
- Habibi, H., Sugiyanta dan C Yusuf. 2011. Perikanan Kerapu dan Kakap-Panduan Penangkapan dan Penanganan. Jakarta : WWF-Indonesia.
- Heemstra ., Phillip C. And Randall., John E. 1993. FAO SPECIES CATALOGUE. VOL. 16. GROU-PERS OF THE WORLD. Family Serranidae, Subfamily Epinephelinae, An Annotated and Illustrat-ed Catalogue of the Grouper, Rockcod, Hind, Coral Grouper and Lyretail Species. Rome, Italy.
- Kamal MM, Hakim AA, Butet NA, Fitriyaningsih Y, Astuti R. 2019. Autentikasi Spesies Ikan Kerapu Berdasarkan Marka Gen MT-COI daro Perairan Peukan Bada, Aceh. *Journal Biologi Tropis*. 19(2): 116-123.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan. 2020. Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 39/PERMEN-KP/2017 Kartu Pelaku Usaha Kelautan dan Perikanan.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan. 2020. Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 58/PERMEN-KP/2020 Tentang Usaha Perikanan Tangkap.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan. 2021. Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2021 Tentang Penempatan Alat Penangkapan Ikan dan Alat Bantu Penangkapan Ikan di Wilayah Pengelolaan Perikanan Negara Republik Indonesia dan Laut Lepas Serta Penataan Andon Penangkapan Ikan.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan. 2021. Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2021 Tentang Standar Laik Operasi dan Sistem Pemantauan Kapal Perikanan.
- Mujiyanto dan Syam, A. R. 2015. Karakteristik Habitat Ikan Kerapu di Kepulauan Karimun Jawa, Jawa Tengah. *Bawal*. 7(3): 147-154.
- Packard, MacArthur, APEC, NMFS, TNC, MAC. July 2004. The International Standard for the Trade in Live Reef Food Fish.
- Putri, R. M dan Abdulgani, N. 2012. Aspek Reproduksi Ikan Kerapu Macan (*Epinephelus sexfascia-tus*) di Perairan Glondongede, Tuban. *Jurnal sains dan seni ITS* Vol. 1, No. 1 (Sept 2012) ISSN: 2301-928x.
- Reyes, Rodolfo B. - 29.09.11. <https://www.fishbase.se/>

Saanin H. 1968. Taksonomi dan Kunci Identifikasi Ikan. PT Bina Cipta. Bandung (ID).

Saanin H. 1984. Taksonomi dan Kunci Identifikasi Ikan. PT Bina Cipta. Jakarta (ID).

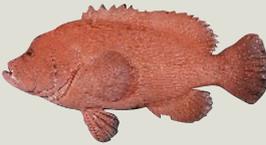
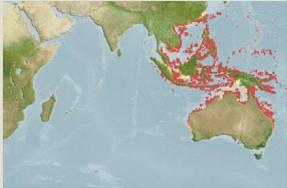
Sudirman. 1997. Analisis Struktur Populasi dan Tekanan Eksploitasi Ikan Kerapu (Grouper) di Kepulauan Spermonde Sulawesi Selatan. Tesis Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin, Makassar.

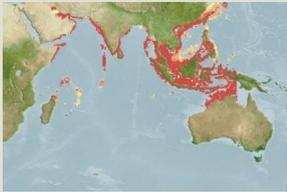
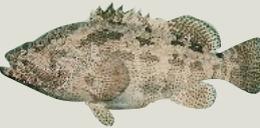
White W.T., Last P.R., Dharmadi, Faizah R., Chodriyah U., Prisantoso B.I., Pogonoski J.J., Puckridge M. and Blaber S.J.M 2013 Market fishes of Indonesia (Jenis-jenis ikan di Indonesia). ACIAR Monograph No. 155. Australian Centre for International Agricultural Research: Canberra. 438 pp.

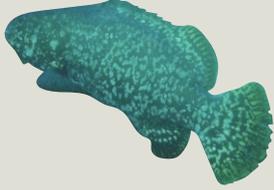
[www.fishbase.org](http://www.fishbase.org)

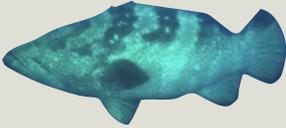
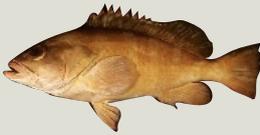
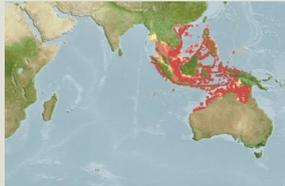
# LAMPIRAN

Lampiran 1. Beberapa Jenis Kerapu yang tertangkap dan banyak diperdagangkan

JENIS IKAN	PENAMAAN	DESKRIPSI	DISTRIBUSI PENYEBARAN
	<p><b>Nama ilmiah</b> Aethaloperca rogae</p> <p><b>Nama umum</b> Redmouth Grouper</p> <p><b>Nama daerah</b> Karet hitam</p>	Habitat di daerah berkarang dan tidak bermigrasi. Kedalaman 1 - 60 m, umumnya 3 - 60 m Panjang layak tangkap minimal 34 cm	
	<p><b>Nama ilmiah</b> Chepalophilis sonnerati</p> <p><b>Nama umum</b> Tomato Grouper</p> <p><b>Nama daerah</b> Karet Merah</p>	Habitat di daerah berkarang dan tidak bermigrasi. Kedalaman 10 - 150 m, umumnya pada 20 - 150 m. Panjang layak tangkap: Betina: 28 cm Jantan: 34 cm	
	<p><b>Nama ilmiah</b> Cromileptes altivelis</p> <p><b>Nama umum</b> Baramundi Cod/ Humpback grouper</p> <p><b>Nama daerah</b> Kerapu Tikus</p>	Habitat daerah berkarang. Pada kedalaman 2-40 m. Panjang layak tangkap minimal 39 cm	
	<p><b>Nama ilmiah</b> Ephinephelus corallicola</p> <p><b>Nama umum</b> Coral grouper</p> <p><b>Nama daerah</b> Sue Sue</p>	Habitat daerah berkarang. laut dekat karang. Pada kedalaman 30 m Panjang layak tangkap minimal 29 cm	
	<p><b>Nama ilmiah</b> Epinephelus amblycephalus</p> <p><b>Nama umum</b> Banded grouper</p> <p><b>Nama daerah</b> -</p>	Habitat daerah berkarang. laut dekat karang. Pada kedalaman 80 - 130 m. Panjang layak tangkap minimal 34 cm	

JENIS IKAN	PENAMAAN	DESKRIPSI	DISTRIBUSI PENYEBARAN
	<p><b>Nama ilmiah</b> Epinephelus bleekeri</p> <p><b>Nama umum</b> Duskytail grouper</p> <p><b>Nama daerah</b> Kerapu Batik</p>	<p>Habitat daerah berkarang. laut dekat karang. Pada kedalaman 30 - 104 m. Panjang layak tangkap minimal 42 cm</p>	
	<p><b>Nama ilmiah</b> Epinephelus punctatus</p> <p><b>Nama umum</b> White-spotted grouper</p> <p><b>Nama daerah</b> -</p>	<p>Habitat daerah berkarang, laut dekat karang. Pada kedalaman 2 - 65 m. Panjang layak tangkap minimal 42 Cm</p>	
	<p><b>Nama ilmiah</b> Epinephelus cyanopodus</p> <p><b>Nama umum</b> Speckled blue grouper</p> <p><b>Nama daerah</b> Kwaci abu-abu</p>	<p>Habitat daerah berkarang. Laut dekat karang; Pada kedalaman 2 - 150 m. Panjang layak tangkap minimal 64 cm</p>	
	<p><b>Nama ilmiah</b> Epinephelus fuscoguttatus</p> <p><b>Nama umum</b> Brown-marbled Grouper</p> <p><b>Nama daerah</b> Capan</p>	<p>Habitat daerah berkarang. Laut dekat karang; Pada kedalaman 1 - 60 m Panjang layak tangkap minimal 50 cm</p>	
	<p><b>Nama ilmiah</b> Epinephelus hexagonatus</p> <p><b>Nama umum</b> Starspotted Grouper</p> <p><b>Nama daerah</b> -</p>	<p>Habitat daerah berkarang. Laut dekat karang; Pada kedalaman 0 - 30 m. Panjang layak tangkap minimal 19 cm</p>	

JENIS IKAN	PENAMAAN	DESKRIPSI	DISTRIBUSI PENYEBARAN
	<p><b>Nama ilmiah</b> Epinephelus lanceolatus</p> <p><b>Nama umum</b> Giant Grouper</p> <p><b>Nama daerah</b> Bakau</p>	<p>Habitat daerah berkarang. Laut dekat karang; Pada kedalaman 4 – 100 m. Panjang layak tangkap 129 Cm</p>	
	<p><b>Nama ilmiah</b> Epinephelus latifasciatus</p> <p><b>Nama umum</b> Stripped Grouper</p> <p><b>Nama daerah</b> Sosis</p>	<p>Habitat daerah berkarang. Laut dekat karang; Pada kedalaman 20 - 230 m. Panjang layak tangkap minimal 86 cm</p>	
	<p><b>Nama ilmiah</b> Epinephelus longispinis</p> <p><b>Nama umum</b> Longspine Grouper</p> <p><b>Nama daerah</b> -</p>	<p>Habitat daerah berkarang. Laut dekat karang; Pada kedalaman 1 - 70 m</p>	
	<p><b>Nama ilmiah</b> Epinephelus maculatus</p> <p><b>Nama umum</b> Highfin Grouper</p> <p><b>Nama daerah</b> Taising / TA</p>	<p>Habitat daerah berkarang. Laut dekat karang; Pada kedalaman 2 - 100 m. Panjang layak tangkap minimal 35 cm</p>	
	<p><b>Nama ilmiah</b> Epinephelus magniscuttis</p> <p><b>Nama umum</b> Speckled Grouper</p> <p><b>Nama daerah</b> -</p>	<p>Habitat daerah berkarang. Laut dekat karang; Pada kedalaman 50 - 300 m.</p>	

JENIS IKAN	PENAMAAN	DESKRIPSI	DISTRIBUSI PENYEBARAN
	<p><b>Nama ilmiah</b> Epinephelus malabaricus</p> <p><b>Nama umum</b> Malabar Grouper</p> <p><b>Nama daerah</b> -</p>	<p>Habitat daerah berkarang. Laut dekat karang; Pada kedalaman 0 - 150 m. Panjang layak tangkap 100 – 114 cm</p>	
	<p><b>Nama ilmiah</b> Epinephelus multinotatus</p> <p><b>Nama umum</b> White-blotched Grouper</p> <p><b>Nama daerah</b> -</p>	<p>Habitat daerah berkarang. Laut dekat karang; Pada kedalaman 1 - 100 m. Panjang layak tangkap 41-50 cm</p>	
	<p><b>Nama ilmiah</b> Epinephelus polyphkadion</p> <p><b>Nama umum</b> Camou-flage Grouper</p> <p><b>Nama daerah</b> -</p>	<p>Habitat daerah berkarang. Laut dekat karang; Pada kedalaman 1 - 46 m. Panjang layak tangkap minimal 58 cm</p>	
	<p><b>Nama ilmiah</b> Epinephelus retouti</p> <p><b>Nama umum</b> Red-tipped grouper</p> <p><b>Nama daerah</b> -</p>	<p>Habitat daerah berkarang. Laut dekat karang; Pada kedalaman 20 - 220 m</p>	
	<p><b>Nama ilmiah</b> Epinephelus sexfasciatus</p> <p><b>Nama umum</b> Sixbar Grouper</p> <p><b>Nama daerah</b> -</p>	<p>Habitat daerah berkarang. Laut dekat karang; Pada kedalaman 10 - 80 m Panjang layak tangkap minimal 13 cm</p>	

JENIS IKAN	PENAMAAN	DESKRIPSI	DISTRIBUSI PENYEBARAN
	<p><b>Nama ilmiah</b> Epinephelus undulosus</p> <p><b>Nama umum</b> Wavy-lined Grouper</p> <p><b>Nama daerah</b> Kwaci putih</p>	<p>Habitat daerah berkarang. Laut dekat karang; Pada kedalaman 24 - 90 m. Panjang layak tangkap 41 - 45 cm</p>	
	<p><b>Nama ilmiah</b> Plectorhinchus areolatus</p> <p><b>Nama umum</b> Squaretail Leopard grouper</p> <p><b>Nama daerah</b> Kerapu Sunuk</p>	<p>Habitat daerah berkarang. Laut dekat karang; Pada kedalaman 1 - 20 m. Panjang layak tangkap minimal 41 cm</p>	
	<p><b>Nama ilmiah</b> Plectropomus laevis</p> <p><b>Nama umum</b> Blacksaddled Coral Grouper</p> <p><b>Nama daerah</b> Sunu raja</p>	<p>Habitat daerah berkarang. Laut dekat karang; Pada kedalaman 4 - 100 m. Panjang layak tangkap minimal 60 cm</p>	
	<p><b>Nama ilmiah</b> Plectropomus leopardus</p> <p><b>Nama umum</b> Leopard Coral Grouper</p> <p><b>Nama daerah</b> Sunu Asli/ Merah</p>	<p>Habitat daerah berkarang. Laut dekat karang; Pada kedalaman 3 - 100 m. Panjang layak tangkap 21 - 60 cm</p>	
	<p><b>Nama ilmiah</b> Plectropomus maculatus</p> <p><b>Nama umum</b> Spotted Coral grouper</p> <p><b>Nama daerah</b> Sunu Bone</p>	<p>Habitat daerah berkarang. Laut dekat karang; Pada kedalaman 5 - 100 m. Panjang layak tangkap minimal 54 cm</p>	

## Lampiran 2. Beberapa Jenis Kerapu yang banyak diperdagangkan

JENIS IKAN	PENAMAAN	DESKRIPSI	DISTRIBUSI PENYEBARAN
	<p><b>Nama ilmiah</b> Lutjanus bohar</p> <p><b>Nama umum</b> Twospot red snapper</p> <p><b>Nama daerah</b> -</p>	<p>Habitat daerah berkarang. Laut dekat karang; Pada kedalaman 4 - 180 m, umumnya 10 - 70 m. Panjang layak tangkap 39 - 43 cm</p>	
	<p><b>Nama ilmiah</b> Lutjanus malabaricus</p> <p><b>Nama umum</b> Malabar blood snapper</p> <p><b>Nama daerah</b> Kakap Merah</p>	<p>Habitat daerah berkarang. Laut dekat karang; Pada kedalaman 12 - 100 m. Panjang layak tangkap 54 - 57,6 cm</p>	
	<p><b>Nama ilmiah</b> Lutjanus sebae</p> <p><b>Nama umum</b> Emperor red snapper</p> <p><b>Nama daerah</b> Kakap Bongkok</p>	<p>Habitat daerah berkarang. Laut dekat karang; Pada kedalaman 5 - 180 m. Panjang layak tangkap 49 - 54.2 cm</p>	
	<p><b>Nama ilmiah</b> Pristipomoides filamentosus</p> <p><b>Nama umum</b> Crimson Jobfish</p> <p><b>Nama daerah</b> -</p>	<p>Habitat pada daerah bentos, kedalaman 40 - 400 m, umumnya 180 - 270 m. Panjang layak tangkap 37 - 52.0 cm</p>	
	<p><b>Nama ilmiah</b> Pristipomoides multidens</p> <p><b>Nama umum</b> Goldband jobfish</p> <p><b>Nama daerah</b> Kurisi Bali</p>	<p>Dapat dijumpai di Demersal; kedalaman 40 - 245 m, Umumnya 125 - 275 m. Panjang layak tangkap 35 - 50 cm</p>	

### Lampiran 3. Pas Kecil



**REPUBLIK  
INDONESIA**

## **PAS KECIL**

No. ....

Diterbitkan berdasarkan ketentuan Pasal ....  
Permenhub Nomor ..... Tahun 2017

Yang bertanda tangan di bawah ini : .....  
menyatakan bahwa : .....

NAMA KAPAL	TANDA PAS KECIL	TONASE KOTOR (GT)	TONASE BERSIH (NT)	TAHUN PEMBANGUNAN
PENGGERAK UTAMA	UKURAN P x L x D (M)	MEREK DAN DAYA	BAHAN UTAMA KAPAL	

Dipergunakan sebagai : .....  
Nama dan alamat pemilik : .....  
Telah didaftarkan dalam Register Pas Kecil di .....  
dengan Nomor ..... dan oleh karena itu berhak berlayar  
dengan mengibarkan bendera Indonesia sebagai bendera kebangsaan kapal.  
Kepada seluruh pejabat yang berwenang dan pejabat-pejabat Republik Indonesia maupun mereka yang bersangkutan dan berkewajiban supaya memperlakukan nakhoda, kapal dan muatannya sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan Republik Indonesia dan perjanjian dengan negara-negara lain.

Diberikan di :  
Pada tanggal :  
\_\_\_\_\_

An.  
(.....)

Didaftarkan dalam Register  
Pas Kecil di :  
No. Urut :  
No. Halaman :  
Buku Register :

Sumber: Permen KP No 39 Thn 2017



**Lampiran 5. Contoh Tanda Pas Kecil**

**TANDA PAS KECIL**

**J 2 No. 99**

**J 2 : Kode Pas Kecil untuk pelabuhan yang menerbitkan Pas Kecil**

**No. : Nomor**

**99 : Nomor urut penerbitan Pas Kecil**

*Sumber: Permen KP No 39 Thn 2017*

**Lampiran 6. Bentuk dan format TDKP untuk nelayan kecil**

 <p>LOGO DAERAH</p>	<p><b>TANDA DAFTAR KAPAL PERIKANAN UNTUK NELAYAN KECIL</b></p>																																																				
	<p><b>PROVINSI</b> .....</p>																																																				
	<p><b>KABUPATEN/KOTA</b> .....</p>																																																				
<table border="0"> <tr> <td>NOMOR</td> <td>:</td> <td></td> <td></td> </tr> <tr> <td>NAMA PEMILIK</td> <td>:</td> <td></td> <td></td> </tr> <tr> <td>ALAMAT</td> <td>:</td> <td></td> <td></td> </tr> <tr> <td>NAMA KAPAL</td> <td>:</td> <td></td> <td></td> </tr> <tr> <td>MEREK MESIN</td> <td>:</td> <td></td> <td></td> </tr> <tr> <td>BERAT KOTOR</td> <td>:</td> <td></td> <td></td> </tr> <tr> <td>BAHAN</td> <td>:</td> <td></td> <td></td> </tr> <tr> <td>TAHUN PEMBANGUNAN</td> <td>:</td> <td></td> <td></td> </tr> <tr> <td>ALAT PENANGKAPAN IKAN</td> <td>:</td> <td>1.</td> <td rowspan="2">TEMPAT, TGL BULAN, TAHUN NAMA JABATAN</td> </tr> <tr> <td></td> <td></td> <td>2.</td> </tr> <tr> <td>DAERAH PENANGKAPAN IKAN</td> <td>:</td> <td></td> <td>TTD</td> </tr> <tr> <td>PELABUHAN PANGKALAN</td> <td>:</td> <td></td> <td>_____</td> </tr> <tr> <td></td> <td></td> <td></td> <td>NAMA</td> </tr> </table>			NOMOR	:			NAMA PEMILIK	:			ALAMAT	:			NAMA KAPAL	:			MEREK MESIN	:			BERAT KOTOR	:			BAHAN	:			TAHUN PEMBANGUNAN	:			ALAT PENANGKAPAN IKAN	:	1.	TEMPAT, TGL BULAN, TAHUN NAMA JABATAN			2.	DAERAH PENANGKAPAN IKAN	:		TTD	PELABUHAN PANGKALAN	:		_____				NAMA
NOMOR	:																																																				
NAMA PEMILIK	:																																																				
ALAMAT	:																																																				
NAMA KAPAL	:																																																				
MEREK MESIN	:																																																				
BERAT KOTOR	:																																																				
BAHAN	:																																																				
TAHUN PEMBANGUNAN	:																																																				
ALAT PENANGKAPAN IKAN	:	1.	TEMPAT, TGL BULAN, TAHUN NAMA JABATAN																																																		
		2.																																																			
DAERAH PENANGKAPAN IKAN	:		TTD																																																		
PELABUHAN PANGKALAN	:		_____																																																		
			NAMA																																																		

Sumber: Permen KP No. 58 Tahun 2020

**Lampiran 7. Diagram alir prosedur penerbitan HPK dan SLO Perikanan**



Sumber: KKP.go.id

**Lampiran 8. Bentuk dan format Kartu KUSUKA**



Sumber: Permen KP No. 39 tahun 2017

## Lampiran 9. Formulir Permohonan Penerbitan Kartu KUSUKA Oran Perseorangan dan Korporasi

LAMPIRAN II:  
 PERATURAN MENTERI KELAUTAN DAN PERIKANAN  
 REPUBLIK INDONESIA  
 NOMOR 39/PERMEN-KP/2017  
 TENTANG  
 KARTU PELAKU USAHA KELAUTAN DAN  
 PERIKANAN

### A. FORMULIR PERMOHONAN PENERBITAN KARTU **KUSUKA** ORANG PERSEORANGAN

1.	Nomor Permohonan	:	.....																
2.	NIK	:	.....																
3.	Nama Lengkap	:	.....																
4.	Nama Ibu Kandung	:	.....																
5.	NPWP	:	.....																
6.	Jenis Kelamin	:	<input type="checkbox"/> Laki-laki <input type="checkbox"/> Perempuan																
7.	Tempat/Tgl.Lahir(Tgl/Bln/Thn)	:	.....																
8.	Alamat Lengkap :	:	.....																
	Kampung/dusun/dukuh/ lingkungan/nagari/RT/RW	:	.....																
	Desa/Kel	:	.....																
	Kecamatan	:	.....																
	Kab/Kota	:	.....																
	Provinsi	:	.....																
9.	Status Perkawinan	:	<input type="checkbox"/> Belum Kawin <input type="checkbox"/> Kawin																
10.	Status dalam keluarga	:	<input type="checkbox"/> Kepala Keluarga <input type="checkbox"/> Istri <input type="checkbox"/> Anak																
11.	Jumlah Anggota keluarga	:	..... orang																
12.	Pendidikan Terakhir	:	<input type="checkbox"/> 1. tidak tamat SD    2. SD/ sederajat 3. SLTP/ sederajat    4. SLTA/ sederajat 5. Akademi/ Diploma 6. Lainnya																
13.	Nomor Telepon/HP	:	.....																
14.	Sarana dan Prasarana yang digunakan	:	<input type="checkbox"/> Kapal Perikanan ... GT <input type="checkbox"/> Lahan....m <sup>2</sup> <input type="checkbox"/> Aquarium <input type="checkbox"/> Media Lain .....																
15.	Bidang Usaha / Profesi	:	<table border="1"> <thead> <tr> <th>U T A M A</th> <th>T A M B A H A N</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td><input type="checkbox"/> Nelayan</td> <td><input type="checkbox"/> Nelayan</td> </tr> <tr> <td><input type="checkbox"/> Pembudi Daya Ikan</td> <td><input type="checkbox"/> Pembudi Daya Ikan</td> </tr> <tr> <td><input type="checkbox"/> Petambak Garam</td> <td><input type="checkbox"/> Petambak Garam</td> </tr> <tr> <td><input type="checkbox"/> Pengolah Ikan</td> <td><input type="checkbox"/> Pengolah Ikan</td> </tr> <tr> <td><input type="checkbox"/> Pemasar Perikanan</td> <td><input type="checkbox"/> Pemasar Perikanan</td> </tr> <tr> <td><input type="checkbox"/> Penyedia Jasa</td> <td><input type="checkbox"/> Penyedia Jasa</td> </tr> <tr> <td><input type="checkbox"/> Pengiriman di Bidang Kelautan dan Perikanan</td> <td><input type="checkbox"/> Pengiriman di Bidang Kelautan dan Perikanan</td> </tr> </tbody> </table>	U T A M A	T A M B A H A N	<input type="checkbox"/> Nelayan	<input type="checkbox"/> Nelayan	<input type="checkbox"/> Pembudi Daya Ikan	<input type="checkbox"/> Pembudi Daya Ikan	<input type="checkbox"/> Petambak Garam	<input type="checkbox"/> Petambak Garam	<input type="checkbox"/> Pengolah Ikan	<input type="checkbox"/> Pengolah Ikan	<input type="checkbox"/> Pemasar Perikanan	<input type="checkbox"/> Pemasar Perikanan	<input type="checkbox"/> Penyedia Jasa	<input type="checkbox"/> Penyedia Jasa	<input type="checkbox"/> Pengiriman di Bidang Kelautan dan Perikanan	<input type="checkbox"/> Pengiriman di Bidang Kelautan dan Perikanan
U T A M A	T A M B A H A N																		
<input type="checkbox"/> Nelayan	<input type="checkbox"/> Nelayan																		
<input type="checkbox"/> Pembudi Daya Ikan	<input type="checkbox"/> Pembudi Daya Ikan																		
<input type="checkbox"/> Petambak Garam	<input type="checkbox"/> Petambak Garam																		
<input type="checkbox"/> Pengolah Ikan	<input type="checkbox"/> Pengolah Ikan																		
<input type="checkbox"/> Pemasar Perikanan	<input type="checkbox"/> Pemasar Perikanan																		
<input type="checkbox"/> Penyedia Jasa	<input type="checkbox"/> Penyedia Jasa																		
<input type="checkbox"/> Pengiriman di Bidang Kelautan dan Perikanan	<input type="checkbox"/> Pengiriman di Bidang Kelautan dan Perikanan																		

Tempat, tanggal/bulan/tahun

Petugas Verifikator,

Pemohon,

(.....)

(.....)

B. FORMULIR PERMOHONAN PENERBITAN KARTU **KUSUKA** KORPORASI

1.	Nomor Permohonan	:	.....																																
2.	Nama Korporasi	:	.....																																
3.	NPWP Korporasi	:	.....																																
4.	NIP Penanggung Jawab	:	.....																																
5.	Nama Penanggung Jawab	:	.....																																
6.	Alamat Lengkap :	:	.....																																
	Kampung/dusun/dukuh/ lingkungan/nagari/RT/RW	:	.....																																
	Desa/Kel	:	.....																																
	Kecamatan	:	.....																																
	Kab/Kota	:	.....																																
	Provinsi	:	.....																																
7.	Nomor Telepon/HP	:	.....																																
8.	Sarana dan Prasarana yang digunakan	:	<input type="checkbox"/> Kapal Perikanan ... GT <input type="checkbox"/> Lahan...m <sup>2</sup> <input type="checkbox"/> Aquarium <input type="checkbox"/> Media Lain .....																																
9.	Bidang Usaha	:	<table border="1"> <thead> <tr> <th colspan="2">U T A M A</th> <th colspan="2">T A M B A H A N</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td><input type="checkbox"/></td> <td>Nelayan</td> <td><input type="checkbox"/></td> <td>Nelayan</td> </tr> <tr> <td><input type="checkbox"/></td> <td>Pembudi Daya Ikan</td> <td><input type="checkbox"/></td> <td>Pembudi Daya Ikan</td> </tr> <tr> <td><input type="checkbox"/></td> <td>Petambak Garam</td> <td><input type="checkbox"/></td> <td>Petambak Garam</td> </tr> <tr> <td><input type="checkbox"/></td> <td>Pengolah Ikan</td> <td><input type="checkbox"/></td> <td>Pengolah Ikan</td> </tr> <tr> <td><input type="checkbox"/></td> <td>Pemasar Perikanan</td> <td><input type="checkbox"/></td> <td>Pemasar Perikanan</td> </tr> <tr> <td><input type="checkbox"/></td> <td>Penyedia Jasa</td> <td><input type="checkbox"/></td> <td>Penyedia Jasa</td> </tr> <tr> <td><input type="checkbox"/></td> <td>Pengiriman di Bidang Kelautan dan Perikanan</td> <td><input type="checkbox"/></td> <td>Pengiriman di Bidang Kelautan dan Perikanan</td> </tr> </tbody> </table>	U T A M A		T A M B A H A N		<input type="checkbox"/>	Nelayan	<input type="checkbox"/>	Nelayan	<input type="checkbox"/>	Pembudi Daya Ikan	<input type="checkbox"/>	Pembudi Daya Ikan	<input type="checkbox"/>	Petambak Garam	<input type="checkbox"/>	Petambak Garam	<input type="checkbox"/>	Pengolah Ikan	<input type="checkbox"/>	Pengolah Ikan	<input type="checkbox"/>	Pemasar Perikanan	<input type="checkbox"/>	Pemasar Perikanan	<input type="checkbox"/>	Penyedia Jasa	<input type="checkbox"/>	Penyedia Jasa	<input type="checkbox"/>	Pengiriman di Bidang Kelautan dan Perikanan	<input type="checkbox"/>	Pengiriman di Bidang Kelautan dan Perikanan
U T A M A		T A M B A H A N																																	
<input type="checkbox"/>	Nelayan	<input type="checkbox"/>	Nelayan																																
<input type="checkbox"/>	Pembudi Daya Ikan	<input type="checkbox"/>	Pembudi Daya Ikan																																
<input type="checkbox"/>	Petambak Garam	<input type="checkbox"/>	Petambak Garam																																
<input type="checkbox"/>	Pengolah Ikan	<input type="checkbox"/>	Pengolah Ikan																																
<input type="checkbox"/>	Pemasar Perikanan	<input type="checkbox"/>	Pemasar Perikanan																																
<input type="checkbox"/>	Penyedia Jasa	<input type="checkbox"/>	Penyedia Jasa																																
<input type="checkbox"/>	Pengiriman di Bidang Kelautan dan Perikanan	<input type="checkbox"/>	Pengiriman di Bidang Kelautan dan Perikanan																																

Tempat, tanggal/bulan/tahun

Petugas Verifikator,

Pemohon,

(.....)

(.....)

Keterangan pengisian Formulir Permohonan Penerbitan Kartu Pelaku Usaha Kelautan dan Perikanan :

1. nomor permohonan diisi oleh sistem satu data;
2. nama Korporasi sesuai akta pendirian;
3. NPWP;
4. NIK penanggung jawab Korporasi sesuai KTP;
5. nama lengkap penanggung jawab contoh direktur utama;
6. alamat lengkap kantor utama;
7. nomor telp atau HP penanggung jawab;
8. Sarana prasarana yang digunakan dalam usaha; dan
9. diisi dengan diberi tanda “√” sesuai dengan bidang usaha.

Salinan sesuai dengan aslinya  
Kepala Biro Hukum dan Organisasi,



MENTERI KELAUTAN DAN PERIKANAN  
REPUBLIK INDONESIA,

ttd.

SUSI PUDJIASTUTI

Sumber: Permen KP No. 39 tahun 2017



# WWF-Indonesia in numbers

100%  
RECYCLED



+400

WWF-Indonesia has more than 400 staff working all over the Indonesian archipelago

1962

WWF started working in Indonesia



+64,000

WWF-Indonesia is supported by more than 64,000 supporters since 2006

28

WWF-Indonesia delivers conservation from more than 28 field offices from Aceh to Papua



Misi WWF  
Untuk menghentikan terjadinya degradasi lingkungan dan membangun masa depan dimana manusia hidup berharmoni dengan alam.

[www.wwf.or.id](http://www.wwf.or.id)